

**ANALISIS FAKTOR ATAS KINERJA PERBANKAN INDONESIA
TAHUN 1997 SD.2001**



TESIS

**Diajukan untuk memenuhi sebagian
syarat guna memperoleh derajat S-2 Magister
Manajemen Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro**

Oleh :

N A M A : J.PRIYATNO WISNU RAHARDJO

N I M : C4A 098174

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2001**



Sertifikat

Saya, *J.Priyatno Wisnu Rahardjo*, yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapat gelar pada program magister manajemen ini ataupun pada program lainnya. Karya ini adalah milik saya, karena itu pertanggungjawabannya sepenuhnya berada di pundak saya.

J.Priyatno Wisnu Rahardjo

5 Agustus 2001


PENGESAHAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis berjudul :

ANALISIS FAKTOR ATAS KINERJA PERBANKAN INDONESIA TAHUN 1997 SD.2001

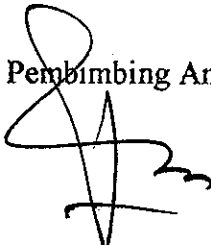
yang disusun oleh J.Priyatno Wisnu Rahardjo, NIM.C4A098174
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 16. Agustus 2001
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing Utama



Dr. Indah Susilowati, Ph.D

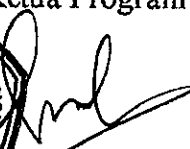
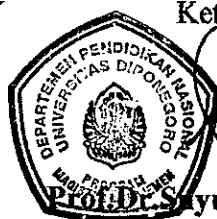
Pembimbing Anggota



Drs. Prasetyono, MSi.

Semarang, 16. Agustus 2001
Universitas Diponegoro
Program Studi Magister Manajemen

Ketua Program



Prof. Dr. Syudi Mangunwihardjo

ABSTRAKSI

Pengamatan terhadap kinerja bank pada umumnya dilakukan melalui pendekatan analisis ratio keuangan. Penilaian terhadap kinerja perbankan yang sering digunakan oleh Bank Indonesia dengan pendekatan CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning dan Liabilities*). Selain dari CAMEL juga dipakai beberapa factor lainnya seperti Efisiensi, Resiko dan Cadangan. Penelitian ini akan menjawab factor-faktor utama (*principle component*) yang membentuk kinerja bank.

Pendekatan analisis dipakai untuk menentukan faktor-faktor pembentuk. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor yang membentuk kinerja bank dan membentuk urutan penting factor utama (*principle component*) pembentuk kinerja bank. Studi ini menganalisis 46 sampel yang terdiri dari 2 BUMN, 18 BUMS-Dewisa, 22 BUMS-Non Devisa dan 4 BPD. Pengambilan sampel tersebut didasarkan pada kriteria atas adanya konsistensi pelaporan / publikasi laporan keuangan dan kelengkapan data yang diperlukan. Penentuan factor penting dilihat dari nilai eigenvalue dan angka *loading factor*. Kelayakan uji factor untuk dipergunakan juga diukur dengan Bartlett-test - *Measure of Adequacy Sample* dengan criteria angka KMO (*Keiser-Meyer-Oklin*) dan index *sphericity X²*.

Hasil analisis menemukan bahwa factor pembentuk kinerja perbankan sesuai dengan yang diduga yaitu factor CAMEL, efisiensi, resiko dan cadangan. Ditemukan factor lain yang membentuk kinerja perbankan yaitu factor arus kas. Factor ini berpengaruh karena aliran dana masuk dari dana pihak ketiga, dan keuntungan bank pada akhirnya akan mempengaruhi likuiditas dan solvabilitas bank, maupun resiko biaya yang harus ditanggung.

Untuk agenda penelitian yang akan datang, didasarkan perlu dilakukan uji beda untuk mengetahui ada / tidaknya perbedaan faktor-faktor penting pada masing-masing tahun. Selanjutnya disarankan uji faktor dilakukan dengan pooling data, tidak semata-mata *cross section*. Hal ini perlu dilakukan karena kesehatan bank atau kinerja bank saat ini boleh jadi dipengaruhi oleh kebijakan dua tiga tahun yang lalu.

ABSTRACT

The studies on banking performance are mostly analyzed by using financial ratio. Evaluation on bank's performance by the central bank of Indonesia is generally employ CAMEL bench marking (Capital, Asset, management, Earning and Liabilities). Instead of CAMEL, there are other indicator of bank performance among other are Efficiency, Risks and Reserve.

This study will determine what are the principle components to frame the bank performance in Indonesia generally. There are 46 samples which are composed by BUMN (n = 2), BUMS-Devisa (n = 18), BUMS-Non Devisa (n = 22), and BPD (n = 4). The criteria of sample selection are on eligibility of the respective selected bank to produce financial report and publication in regular basis, and able to provide the other data required by the study.

Eigen-value and loading factor of the respective variables observed, then CAMEL, efficiency, risks reserve and cash-flows are considered as the principle components to develop the bank performance in Indonesia the last component, particularly, could influence the in flows of finds from the third-party and eventually, the generated profit will affect to the liquidity, solvability and the incurred cost-risks.

For the future research agenda, the study suggests that difference-test should be employed to verify whether there is a different factors composition to build-up the bank's performance from time to time. The pooling data should be cross-section data. This is due to the performance of the bank some time is also caused by the policies for mulcted and /or implemented in the previous years.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas berkah, anugerah serta karunia-Nya bagi penulis sehingga tesis yang berjudul : “ ANALISIS FAKTOR ATAS KINERJA PERBANKAN INDONESIA TAHUN 1997 SD.1999 “ dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah berkenan memberikan bimbingan, bantuan, perhatian baik secara langsung maupun tidak langsung, antara lain :

1. Direktur yang membidangi Manajemen Sumber Daya Manusia Kantor Pusat Bank Rakyat Indonesia- Jakarta dan Pemimpin Cabang Bank Rakyat Indonesia Ungaran yang telah memberikan persetujuan kepada penulis untuk mengikuti program pendidikan Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro-Semarang.
2. Pejabat, staf dan karyawan-karyawati Kantor Cabang Bank Rakyat Indonesia Ungaran dan Semarang Pandanaran yang telah memberikan bantuannya baik moril maupun materiil untuk menyelesaikan program pendidikan Pasca sarjana.
3. Ibu Dr. Indah Susilowati, Ph.D dan Bapak Drs. Prasetiono, Msi masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Anggota yang telah memberikan perhatian dan bimbingan sejak awal penulisan tesis ini hingga selesai.
4. Prof. Dr. Suyudi Mangunwihardjo Ketua Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro beserta seluruh staf, pengajar, karyawan-karyawati yang telah memberikan kesempatan, bimbingan serta fasilitas yang diperlukan hingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Keluarga besar penulis yang telah dengan penuh kasih sayang telah memberikan bantuan, semangat dan doa bagi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

6. Pengelola perpustakaan Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Magister Manajemen Universitas Diponegoro yang telah memberikan bantuan dan berbagai fasilitas.
7. Rekan-rekan penulis pada program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro-Semarang, khususnya mahasiswa angkatan X sore konsentrasi Keuangan.
8. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang turut serta memberikan bantuan dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran bagi peningkatan kualitas penulisan ilmiah serta penelitian lanjutan sangat diharapkan.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya dan dunia perbankan pada khususnya.

Semarang, 5 Agustus 2001

Penulis



J. Priyatno Wisnu Rahardjo

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Keaslian Tesis	ii
Halaman Pengesahan	iii
Abstract	iv
Abstraksi	vi
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar	xv
Daftar Lampiran	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Perumusan Masalah	6
3. Tujuan dan Kegunaan	9
BAB II TELAHAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODE	11
2.1. Telaah Pustaka	11
2.1.1. Kinerja Perbankan dan Tujuan Perusahaan..	12
2.1.2 Pengukuran Kinerja Dengan Rasio	15
2.1.3. Pengukuran Kinerja Keuangan Perbankan ...	18
2.2. Penelitian Terdahulu	23
2.2.1. CAMEL	23
2.2.2. Faktor Efisien, Resiko dan Cadangan Untuk Menilai Kinerja Bank	26
2.3. Variabel Dipergunakan	32
2.4. Hipotesis	34
2.5. Model Kerangka Pemikiran	36
2.6. Definisi Operasional	39

BAB III	METODE PENELITIAN	41
	3.1. Jenis Penelitian	41
	3.2. Metode Pengumpulan Data	42
	3.2.1 Populasi dan Sampel	42
	3.3. Tehnik Analisa	45
BAB IV	GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN	51
	4.1. Perkembangan Kinerja Perbankan	51
	4.2. Kinerja Keuangan Bank Sampel	54
BAB V	HASIL DAN PEMBAHASAN	59
	5.1. Uji Kelayakan Penggunaan Analisis Faktor	60
	5.2. Uji Hipotesis	61
	5.3. Hasil Uji Faktor Pada Variabel Penelitian	63
	5.3.1. Faktor-Faktor Relevan	63
	5.3.2. Variabel Pembentuk Faktor Relevan	65
	5.4. Variabel dan Faktor Kinerja Perbankan	70
	5.5. Implikasi manajerial	79
	5.5.1. Earning(Pendapatan) dan CAMEL	79
	5.5.2. Faktor Efisiensi (Efisiensi Dana dan Penggunaan Dana	80
	5.5.3. Faktor Resiko	80
	5.5.4. Faktor Kualitas Aktiva	81
	5.5.5. faktor Arus Kas	82
BAB VI.	KESIMPULAN DAN SARAN	83
	6.1. Kesimpulan	83
	6.2. Saran	86

DAFTAR TABEL

<u>Tabel</u>	<u>Halaman</u>
1.1 Perkembangan Bank Di Indonesia 1997-1999	2
1.2 Perkembangan jumlah bank yang beroperasi di Indonesia.....	5
2.1. Faktor CAMEL, Resiko dan Efisiensi serta Variabel Indikatornya...	22
2.2. Rasio Pengukuran Kinerja Perbankan Oleh Peneliti Terdahulu	25
2.3. Kode dan Pengukuran Operasional	38
3.1. Proporsi Sample Menurut Kelompok Bank	44
4.1. Tindakan Bank Indonesia Atas Bank Bermasalah	52
4.2. Perkembangan Perbankan Indonesia 1997- 2000	53
4.3. Kinerja Keuangan Perbankan Nasional (Total) Periode 1998-1999 dan 1999-2000	54
4.4 Kemampuan Mendapat Laba (Profitabilitas) Bank Sampel Menurut ROA dan ROE	55
5.1. Tingkat Komunalitas Variabel Kinerja Perbankan	62
5.2. Faktor Komponen Pokok(Principal Component) dan Proporsi Ke- Mampuan Menjelaskan	64
5.3. Tingkat Penting Hubungan Variabel dengan Faktor Berdasar Tingkat Korelasi Pada Component Matrix	67
5.4. Tabel Matriks Yang Diputar (Rotated Componen Matrix)	69
5.5. Posisi Variabel Penelitian Dalam masing-Masing Faktor	71
5.6. Faktor Pembentuk Kinerja dan Loading Faktor Variabel	69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia telah menjadi salah satu sebab utama hancurnya berbagai bank. Krisis perbankan yang dipicu oleh krisis moneter dan krisis ekonomi semakin memperparah kondisi perbankan, Halim Alamsyah (1998) menyatakan bahwa, semenjak berlangsungnya krisis nilai tukar pada pertengahan 1997, yang diikuti oleh krisis ekonomi terburuk dalam sejarah pembangunan ekonomi Indonesia hingga akhir 1999 posisi perbankan semakin terpuruk parah.

Dari berbagai pemberitaan di media massa selama ini tentang permasalahan di seputar BLBI, Rekapitalisasi dan Restrukturisasi Perbankan, secara umum dapat diketahui bahwa sampai saat ini krisis perbankan masih berlanjut. Berbagai posisi keuangan seperti misalnya likuiditas, perubahan tingkat beban biaya, perubahan tingkat non performing loan, serta berbagai kondisi lainnya akan berubah dan mempengaruhi kinerja perbankan.

Indikasi permasalahan di seputar kinerja perbankan yang pada akhirnya dapat dilihat dari data penurunan jumlah bank yang beroperasi di Indonesia. Bank yang memburuk kinerjanya lambat laun akan terancam eksistensi usahanya atau mengalami kebangkrutan. Data perkembangan perbankan di Indonesia dapat ditunjukkan dalam Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1
Perkembangan Bank Di Indonesia 1997 – 1999 akhir.

Kelompok Bank	Posisi			Pertumbuhan%		%Pangsa
	1997	1998	1999	1998	1999	1999
Bank Umum						
- Jumlah Bank	222	208	164	-6.3	-21.2	100.00
- Jumlah Kantor	7.860	7.661	7.113	-2.5	-7.2	100.00
- Kredit disalurkan (Trilyun)	444.9	545.4	277.3	22.6	-49.2	100.00
Bank Umum Milik Negara (BUMN-Persero)						
- Jumlah Bank	7	7	5	0	-28.6	3.0
- Jumlah Kantor	1.843	1.875	1.853	1.7	-1.2	26.6
- Kredit disalurkan (Trilyun)	198.1	279.4	152.1	41.0	-45.6	54.8
Bank Pembangunan Daerah (BPD)						
- Jumlah Bank	27	27	27	0	0	16.4
- Jumlah Kantor	822	822	825	0	0.4	11.6
- Kredit disalurkan (Trilyun)	10.8	12.8	13.6	18.6	8.5	4.9
Bank Umum Milik Swasta (BUMS) Devisa						
- Jumlah Bank	78	71	48	-9.0	-33.8	28.5
- Jumlah Kantor	4.343	4.157	3.798	-4.3	-8.6	53.0
- Kredit disalurkan	174.7	179.5	56.5	2.7	-68.5	20.4
Bank Umum Milik Swasta (BUSN) Non Devisa						
- Jumlah Bank	66	59	45	-10.6	-23.7	27.3
- Jumlah Kantor	749	701	533	-6.4	-24.0	7.4
- Kredit disalurkan	12.6	7.0	5.0	-44.8	-28.9	1.8
Bank Campuran						
- Jumlah Bank	34	34	30	0	-11.8	18.8
- Jumlah Kantor	59	65	57	10.2	-12.3	0.8
- Kredit disalurkan	29.2	37.5	22.5	28.7	-39.9	8.1
Bank Asing						
- Jumlah Bank	10	10	10	0	0	6.1
- Jumlah Kantor	41	41	47	0	14.36	0.7
- Kredit disalurkan	19.5	31.0	27.3	50.30	-5.90	10

Sumber : Laporan Tahunan Bank Indonesia – 1999

Keterangan : Pangsa dihitung dari total Bank Umum (100%)
Jumlah Kantor tidak termasuk BRI-Unit Desa

Kondisi yang disajikan dalam tabel 1.1 menunjukkan bahwa perbankan di Indonesia semakin menurun kondisinya dilihat dari jumlah bank, kantor cabang maupun jumlah kredit yang disalurkan. Tingkat pinjaman kredit yang disalurkanpun cukup tinggi risikonya, yaitu *Non Performing Loan* (Kredit Kurang Lancar, Diragukan dan Macet) mencapai 50% pada Desember 1998 dan masih berkisar 33% pada Desember 1999. Sementara itu jumlah aktiva produktif yang bermasalah pada tahun 1998 sebesar 37,7% dan pada tahun 1999 turun menjadi 12,7%. (Laporan Tahunan Bank Indonesia, 1999). Dengan demikian selama dua tahun (1998-1999) jumlah penurunan aktiva produktif bank mencapai 50%. Dari sumber yang sama diperoleh data, bahwa kerugian bank-bank di Indonesiapun tergolong besar, yaitu Rp. 178,7 trilyun dari kredit disalurkan sebesar Rp. 545,4 trilyun atau sebesar -32% pada tahun 1998, dan kerugian sebesar Rp. 91.7 trilyun dari kredit disalurkan pada tahun berjalan (1999) Rp. 277,3 trilyun, atau 32.85%. Oleh karena itu wajar apabila masyarakat berkurang kepercayaannya pada dunia perbankan Indonesia.

Bank sebagai lembaga perantara keuangan ditinjau dari sisi masyarakat harus dapat menjamin dana yang dipercayakan aman dan memberikan penghasilan yang aman. Karena bank merupakan badan usaha yang yang mengkaitkan berbagai pihak maka perbankan menjadi industri yang perlu diamati perkembangan kinerjanya terlebih di masa krisis seperti ini. Penilaian kinerja penting dilakukan baik oleh manajemen, pemerintah, pemegang saham maupun oleh stakeholder lain, karena menyangkut distribusi kesejahteraan di antara mereka (Payamta, 1999).

Pada saat tertentu kinerja kegiatan yang dicapai sebuah sistem perbankan dapat berfungsi dengan baik, dan menunjukkan kondisi yang sehat namun di lain

kesempatan menunjukkan adanya masalah atau krisis. Dalam hal menanggapi kondisi perbankan yang selalu bergerak dan berubah-ubah dari waktu ke waktu, maka sebagai langkah antisipasi terhadap terjadinya perubahan kinerja perbankan, otoritas keuangan melakukan pengawasan dengan menggunakan beberapa indikator yang dihitung dari laporan keuangan yang wajib disampaikan kepada pihak otoritas keuangan (Indira, 1998). Bank Indonesia sebagai otoritas perbankan mengamati perkembangan kesehatan sebuah bank melalui indikator CAMEL – *Capital (modal), Asset (Aktiva), Management, Earning (laba) dan Liabilities (Hutang)*. Kenyataannya walaupun pengawasan dengan indikator ini sudah diterapkan masih saja banyak bank yang jatuh dalam kondisi krisis, hal ini dibuktikan bahwa dalam periode 1997-1999 otoritas moneter membekukan kegiatan (BBO – bank beku operasi) 57 bank swasta, dan mengambil alih (BTO- bank take over) 13 swasta. (Data Bank Indonesia, 2000 – lihat *Lampiran A*). Berkaitan dengan ini, kiranya perlu dicari faktor yang membentuk kinerja keuangan bank yang diamati.

Sampai saat ini banyak pihak termasuk Bank Indonesia yang menggunakan faktor CAMEL sebagai indikator kinerja perbankan. Namun hal itu belum efektif sebagai alat pengawasan kinerja perbankan, terbukti masih banyaknya bank yang mengalami permasalahan. Dari data Laporan Bank Indonesia (1999 dan 2000) yang diolah dapat diketahui informasi seperti yang disajikan dalam Tabel 4.2 berikut.

Tabel 1.2
Perkembangan Jumlah Bank Yang Beroperasi di Indonesia
1995 – 1999

No.	Bank Menurut Kelompoknya	1995	1996	1997	1998	1999
1	Bank Umum – Persero	7	7	7	7	7
2	BPD	27	27	27	27	27
3	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	75	77	78	71	47
4	Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa	90	87	66	59	45
5	Bank Campuran	31	31	34	34	30
6	Bank Asing	10	10	10	10	10
7	Jumlah	240	239	222	208	164
8	Perkembangan dari th 1995		-0,5%	-7,5%	-13,3%	-31.66%

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, Desember 1999 – Bank Indonesia

Tahun 1995 dipakai sebagai tahun dasar karena pada tahun tersebut jumlah bank mencapai jumlah terbanyak, dan setelah itu menurun sampai berlangsungnya krisis.

Berdasarkan kondisi yang buruk seperti disajikan dalam table 1.2 di atas, walaupun sudah dilakukan pengawasan dengan CAMEL terjadi juga penurunan jumlah bank yang beroperasi karena sejumlah bank oleh Bank Indonesia ditutup atau dinyatakan BBO – bank beku operasi. Dari tabel 1.2 dapat diketahui pula bahwa jumlah bank BBO atau dilikuidasi persentasinya makin meningkat, sejak tahun 1997-1999. Oleh karena itulah perlu dipertimbangkan untuk menambahkan variabel baru pada alat pengawasan perbankan yaitu CAMEL dengan memasukkan faktor lain yang diduga memiliki kaitan dengan perkembangan kinerja perbankan. Faktor-faktor yang menjadi indikator kinerja perbankan yang akan dimasukkan untuk melengkapi CAMEL, pada penelitian ini adalah faktor : efisiensi, tingkat resiko dan cadangan. Alasan dimasukkannya variabel tambahan tersebut di atas antara lain adalah :

1. Faktor efisiensi, dengan alasan : bahwa dalam kondisi krisis, dunia perbankan sangat terbatas dalam menyalurkan kredit. Untuk mempertahankan kondisi

- kinerja keuangannya bank akan berusaha mencapai tingkat efisiensi setinggi mungkin untuk mempertahankan tingkat laba.
2. Faktor resiko yang dikalangan perbankan dihitung dari kredit macet, penghapusan aktiva, pendapatan bunga, dan resiko berkurangnya modal sendiri sebagai akibat kerugian menunjukkan indikasi berbagai penurunan kondisi kinerja dan kesehatan bank yang menjadi sumber kebangkrutan banyak bank di Indonesia.
 3. Faktor Cadangan atau *reserve*, dalam kondisi krisis dan kebijakan moneter BI mengatur dan menentukan besarnya cadangan. Selain itu kebijakan bank untuk memperkuat dana dan kebijakan ekspansi juga ikut mempengaruhi besarnya cadangan. Besarnya cadangan juga menunjukkan *idle fund* (dana yang menganggur di bank).

1.2. Perumusan Masalah

Sampai saat ini masih belum terdapat kesamaan persepsi untuk menentukan rasio keuangan pokok (*principles ratios*) yang membentuk kinerja Bank di antara berbagai lembaga penilai dan peneliti. Terutama pada masa krisis seperti sekarang ini maka perlu dilakukan analisis faktor yang menjadi penyebab baik atau buruknya kinerja bank. Sehingga menjadi pertanyaan pada penelitian ini adalah : apa sebenarnya faktor-faktor utama (*principle component*) yang membentuk kinerja bank. Meskipun sudah banyak penelitian terdahulu yang membahas tentang kinerja bank, namun belum banyak yang menggunakan analisis faktor. Oleh karena itu sumbangan penelitian ini adalah penggunaan analisis faktor untuk mengidentifikasi komponen pokok yang membentuk kinerja

perbankan. Permasalahan ini perlu mendapat jawaban karena isu-isu negatif tentang dunia perbankan masih ramai dibicarakan. Beberapa peneliti yang sudah melakukan penelitian untuk mengkaji krisis yang terjadi di dunia perbankan antara lain :

1. Payamta dan Machfoeds (1999) menggunakan CAR atau *capital adequacy ratio* sebagai penilai aspek Capital; Return On Risked Asset (RORA) – pendapatan atas aktiva yang diklasifikasikan menurut resiko untuk menilai aspek Aktiva, dan *NPM* atau *net profit margin* sebagai proksi untuk menilai aspek Manajemen; *Return on Asset (ROA)*, BO/PO untuk menilai aspek *earning* atau pendapatan; Rasio kewajiban bersih Call Money terhadap Aktiva Lancar, Rasio kredit terhadap dana yang diterima untuk menilai aspek likuiditas.
2. Indira dan Dadang Mulyawan (1998) menggunakan : CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dan rasio modal sendiri terhadap total aktiva untuk menilai aspek capital, menggunakan Pinjaman yang diklasifikasikan terhadap total pinjaman, rasio pinjaman terhadap aktiva untuk menilai aspek aktiva, menggunakan rasio Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi untuk menilai aspek manajemen, menggunakan rasio Pendapatan pinjaman terhadap total pendapatan dan ROA (*Return on Asset*) untuk menilai aspek *earning* dengan menggunakan Aktiva lancar terhadap total aktiva.
3. Zainuddin dan Yogyanto Hartono (1996) mengadakan studi kinerja perbankan dengan menggunakan 20 rasio keuangan perbankan, akan tetapi tidak memasukkan atau menilai kinerja bank dari aspek manajemen.

Para peneliti ini menggunakan teknik analisis yang berbeda dalam memprediksi kesehatan perbankan, seperti dapat dijelaskan berikut ini.

1. Indira dan Dadang Mulyawan (1999) tidak melakukan identifikasi faktor pembentuk kinerja, melainkan menghitung Z-score untuk memisahkan bank yang bangkrut dan tidak bangkrut dan mereka tidak melakukan uji faktor pembentuk kinerja perbankan.
2. Payamta dan Macfoeds (1999) mencoba menggali faktor yang membedakan kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO, mereka mengkaji bank dari segi perbedaan pada periode normal, dengan kata lain studi mereka tidak berkait dengan kondisi krisis dan kinerja perbankan.
3. Sementara itu Zainuddin dan Yogyanto Hartono (1999) melakukan prediksi perkembangan laba dilihat dari faktor *Capital, asset, liabilities*. Dengan kata lain mereka menggunakan variable sebagian dari faktor CAMEL.

Oleh karena belum banyak kajian untuk mengidentifikasi faktor utama (*principle components*) pembentuk kinerja perbankan maka penelitian ini dirasa perlu dilakukan. Hal inilah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian tesis ini.

Dalam kajian ini berbagai variabel rasio keuangan yang membentuk kinerja keuangan dicoba untuk dikelompokkan ke dalam faktor yang membentuk kinerja keuangan. Oleh karena itu dilakukan uji faktor atas rasio-rasio keuangan perbankan.

Sifat kajian dalam tesis ini yang membedakan dengan penelitian terdahulu :

1. Melakukan analisis faktor atas rasio keuangan perbankan yang membentuk kinerja perbankan.
2. Kajian ini berusaha menjawab pertanyaan rasio variabel apa saja yang termasuk dalam kelompok CAMEL, resiko, efisiensi dan cadangan yang sudah diterima secara umum sebagai pembentuk kinerja perbankan.

1.3. Tujuan dan Kegunaan

Sehubungan dengan masih berlangsungnya krisis, maka tujuan dari kegunaan penelitian tesis ini adalah:

1. Mengidentifikasi factor utama (*principle component*) yang membentuk kinerja perbankan
2. Mengidentifikasi urutan penting faktor pembentuk kinerja perbankan.

Dengan dapat dicapainya tujuan yang disebutkan di atas, maka manfaat yang akan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Dengan diketahuinya faktor dan variabel pembentuk kinerja perbankan, maka dapat dilaksanakan pengamatan dan pertimbangan yang cepat dan terarah untuk mengantisipasi perubahan kinerja perbankan.
2. Dengan dicapainya tujuan kedua, maka dapat diketahui faktor yang dominan yang membentuk kinerja perbankan sesuai dengan kondisi di Indonesia. Apabila itu bisa dilakukan, maka hal ini merupakan suatu sumbangan bagi investor didalam mengambil keputusan. Juga bagi pihak manajemen dapat

lebih cepat dan terarah dalam menangani manajemen bank untuk mencapai tujuan peningkatan kinerja.

3. Manfaat lainnya adalah bagi peneliti berikut untuk mengembangkan penelitian lanjutan berkaitan dengan kinerja perbankan yang sesuai dengan kondisi Indonesia. Meskipun sudah banyak penelitian terdahulu yang membahas tentang kinerja bank, namun belum banyak yang menggunakan analisis faktor. Oleh karena itu sumbangan penelitian ini adalah penggunaan analisis faktor untuk mengidentifikasi komponen pokok yang membentuk kinerja perbankan. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian kinerja perbankan dari sisi lain, yaitu digunakannya analisis factor sebagai alat untuk mengidentifikasi variable pembentuk kinerja perbankan.

Meskipun demikian penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu jumlah sample yang masih bisa diperluas, periode pengamatan yang terbatas 3 tahun. Penelitian selanjutnya masih bisa mengadakan uji beda faktor kinerja perbankan menurut kelas, atau jenis bank, atau menurut ciri kepemilikan dan kelompok usaha.

Secara lebih khusus, faktor manajemen masih sangat terbatas diteliti yaitu perilaku manajemen manajer / pimpinan perbankan dalam mengambil keputusan, permasalahan "*management gap*" kebijakan tim manajemen bank untuk permasalahan "*Asset and Liabilities Management*"; penyebab dan dampak "*spread*" terhadap kinerja bank. Peneliti berikutnya dapat mengkaji kinerja perbankan dengan memperhatikan variable yang disebutkan itu.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL

Pada bagian ini akan disajikan latar belakang konsep teori yang menjadi dasar pengembangan model penelitian. Telaah pustaka akan mengambil dua sumber utama yaitu konsep dasar teori yang diambil dari literature dan kajian empiris yang telah dilakukan oleh para peneliti perbankan di masa lalu. Berdasar konsep teori ini dan penelitian terdahulu, selanjutnya dilakukan pengembangan model penelitian.

2.1 Telaah Pustaka

Menurut Dahlan Siamat (1993) pengawasan terhadap perbankan yang dilakukan oleh Bank Indonesia selalu bank sentral memiliki sasaran agar perbankan dalam menjalankan tugas dan kegiatannya tetap berpedoman pada prinsip-prinsip yang sehat dan mematuhi ketentuan-ketentuan yang ditetapkan. Penilaian kesehatan dan kinerja perbankan pada hakekatnya merupakan kepentingan pemilik, pengelola, masyarakat dan pengguna jasa bank. Tingkat kesehatan bank pada hakekatnya dinilai dengan menggunakan alat ukuran kuantitatif maupun kualitatif.

Menurut Mudarsyah Sinungan dalam Operasinya bank sebagai *financial intermediary*, harus merupakan unit usaha atau bisnis yang dapat dipercaya dan tangguh. Oleh karena itu bank harus "*sound*", untuk itu *performance* atau penampilan hasil usaha bank harus memenuhi kriteria lima indikator yang disebut CAMEL, yaitu *capital adequacy* (permodalan), *Assets quality* (kualitas aktiva produktif), *management of risk* (manajemen resiko), *earning* (rentabilitas), *liquidity sufficiency* (likuiditas).

2.1.1 Kinerja Perbankan dan Tujuan Perusahaan

Tujuan utama dari sebuah bank sama halnya dengan tujuan utama sebuah perusahaan pada umumnya, yaitu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Untuk mencapai itu maka harus dimaksimalkan pencapaian tingkat laba. Dalam menjalankan proses kegiatannya, bank berhadapan dengan berbagai pihak yang memiliki bermacam kepentingan. Oleh karena itu bank selain memiliki peluang memperoleh laba juga menghadapi berbagai macam resiko sebagai suatu bentuk ancaman. Resiko ini, apabila muncul atau terjadi, pada gilirannya dapat menjadi penyebab sebuah bank gagal mencapai tujuannya. (Koch, 1995). Secara umum kondisi ini dikatakan sebagai "*trade off risk and return*", yang merupakan suatu kondisi yang pasti dihadapi oleh semua bentuk usaha termasuk perbankan. Menurut Koch (1995) resiko-resiko yang dihadapi dalam menjalankan usaha sebuah bank adalah : resiko kredit, resiko likuiditas, resiko bunga, resiko operasi dan resiko kekurangan modal atau insolvency.

Hal senada dikemukakan oleh Siswanto Sutojo (1997: 54), bahwa pada dasarnya operasi bank umum selalu bernuansa dan memperhatikan "*measuring banking return against its risk*". Keuntungan yang layak diperlukan untuk menutup kerugian, menarik minat pemilik dana, menambah jumlah harta netto. Sementara itu bank sebagai sebuah unit usaha menghadapi bermacam-macam resiko, antara lain resiko kredit, resiko likuiditas dan resiko modal. Secara tidak langsung laba akan menjadi media atau perantara peningkatan nilai perusahaan, karena dengan peningkatan laba akan menimbulkan kemungkinan peningkatan aktiva, prospek yang makin baik dan penguasaan pasar yang makin kuat. Semua

itu akan meningkatkan penghargaan masyarakat atas saham yang dimiliki, dengan kata lain terdapat peningkatan nilai perusahaan. Semakin baik bank dalam mengelola dana dan berhasil meningkatkan laba serta menekan resiko maka semakin besar nilai perusahaan bank itu di mata "stake holder". Bentuk penilaian itu sering terlontar dalam pernyataan bank yang aman dan sehat:

Dahlan Siamat (1993:22-23) menyatakan Untuk menilai seberapa besar keberhasilan bank dalam menjalankan proses bisnisnya, dapat dilihat dari tingkat kinerja bank. Hal itu disebabkan kondisi kesehatan sebuah bank merupakan hasil interaksi kinerja manajemen dalam mengelola dana dengan kondisi lingkungan usaha bank di mana dana bank berasal dan disalurkan. Dari tahun ketahun Bank Sentral dan berbagai lembaga melakukan evaluasi atau menilai kinerja perbankan. Kepentingan penilaian kinerja perbankan, ataupun sebuah bank merupakan kepentingan dari pemilik, pengelola bank, masyarakat, pembina dan pengawas bank (Bank Sentral). Hal ini harus dilakukan karena karena bank merupakan lembaga kepercayaan.

Pengukuran kesehatan bank pada umumnya dilakukan dengan menggunakan angka-angka rasio yang datanya diambil dari Laporan Keuangan Bank. Menurut Dahlan Siamat (1993:267) teknik analisis rasio keuangan perbankan dimaksudkan untuk memberikan gambaran atas posisi dan keadaan keuangan bank, terutama yang menyangkut faktor-faktor: Likuiditas atau hutang, struktur keuangan atau permodalan, aktiva produktif, spread, resiko usaha dan efisiensi usaha. Sementara itu Koch (1995) menyatakan kinerja perbankan diukur dengan menggunakan "CAMEL Rating", "Risk" dan "number of bank" dalam menilai kinerja bank. Siswanto Sutojo (1997) menilai kinerja bank dalam dua kategori, yaitu pendapatan dan resiko. Pendapatan dinilai dari Aspek : *Interest*

margin, net margin, Asset Utilization Ratio (AUR), Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), dan Earning Per Share (EPS). Aspek resiko dilihat dari resiko kredit, resiko modal dan resiko likuiditas.

Bila dicermati pendapat Dahlan Siamat (1992), Koch (1995) dan Siswanto Sutojo (1997), maka faktor yang dinilai dan menjadi faktor pembentuk kinerja perbankan mencakup faktor modal, aktiva atau harta, pendapatan atau *earning* serta likuiditas. Oleh karena itu dengan dasar teori perbankan, bank perlu dinilai kinerjanya dengan berbagai faktor yang tersebut di atas.

Kajian kinerja bank harus bersifat menyeluruh dan terintegrasi karena resiko dan return bank merupakan hal yang berkaitan dengan aspek modal (*capital*), aktiva dan juga kinerja manajemen bank dalam menjalankan "*prudential banking policy*".

Seperti telah dijelaskan kinerja perbankan merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang diukur dengan CAMEL, tingkat resiko dihadapi dan efisiensi usahanya. Keterpaduan dari faktor CAMEL, resiko dan efisiensi sudah diterima secara luas dalam suatu prinsip pengawasan perbankan yang berlaku (Koch, 1995), yang dapat dibuktikan (Anonym, KPMG Klynveld, 1993) *through of its system prudential control the bank is able to monitor an institution's solvency, liquidity, and administrative organization, and thus safeguard the interest of its creditors. The solvency are designed to determine that the risk involved in banking does not exceed certain limits set by the Central Bank. Solvency is directed to monitor core capital, limitations of supplementary capital, and item to be deducted from capital.*

Penilaian kinerja perbankan dengan faktor-faktor CAMEL yang diterima secara luas juga diterima dan diberlakukan bagi penilaian kinerja perbankan di Indonesia. Prinsip ini diterima dan diterapkan oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral negara Indonesia dalam menilai/ mengevaluasi kesehatan bank berdasar kinerja yang dicapainya dengan diterbitkannya SK No. 26/23/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993, dan Surat Edaran Gubernur BI No.26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1999.

2.1.2. Pengukuran Kinerja Dengan Rasio

Pengukuran kinerja perusahaan hampir seluruhnya menggunakan kriteria yang bersifat rasio keuangan. Penggunaan rasio keuangan dalam mengukur kinerja perusahaan semakin luas digunakan termasuk dalam dunia perbankan. Hal itu disebabkan analisis rasio keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, pihak pemerintah dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan tidak terkecuali perusahaan perbankan.

Untuk menilai atau mengevaluasi prestasi atau kondisi keuangan suatu perusahaan diperlukan ukuran-ukuran tertentu. Ukuran-ukuran yang sering dipergunakan adalah rasio, yang menunjukkan hubungan dua macam data keuangan (Suad Husnan, 1994). Sejalan dengan Suad Husnan (1995) Zainuddin dan Jogiyanto Hartono (1999) menyatakan bahwa, analisis rasio keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, pihak pemerintah dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan perusahaan tidak terkecuali perusahaan perbankan.

Penggunaan analisis rasio memiliki dasar asumsi manfaat (Foster, 1986):

- (1). Untuk membandingkan perusahaan yang berbeda ukuran (size) dan antar waktu;
- (2). Memungkinkan pengolahan data pada pengolahan analisis yang menggunakan metode statistik;
- (3). Untuk memungkinkan dilakukannya pengolahan untuk mengestimasi dan memprediksi.

Dengan dasar sifat rasio yang demikian ini sesuai dengan yang dikemukakan Foster (1986), maka tujuan dan bentuk analisis yang dipergunakan dalam tesis ini dapat dipenuhi.

Menurut Suad Husnan (1994), serta juga Weston dan Copeland (1995, p:287) menyatakan bahwa rasio keuangan memberikan indikasi kekuatan keuangan dari suatu perusahaan. Akan tetapi rasio keuangan bersifat univariate, atau individual. Oleh karena itu untuk mengatasi kelemahan itu, dalam menilai kekuatan dan kemampuan perusahaan harus digunakan alat analisis regresi atau analisis multi diskriminan, dan uji statistik lainnya untuk membandingkan secara proporsional.

Berdasar pendapat yang dikemukakan oleh Foster (1986); Suad Husnan (1994); dan Weston and Copeland (1995), maka selanjutnya untuk melakukan uji faktor akan digunakan angka-angka rasio dari variabel yang diuji. Dan dapat disimpulkan pula bahwa rasio keuangan selanjutnya harus diuji dengan alat uji lain yaitu analisis statistik.

Menurut Dickinson (1990: 221-224) uji statistik pada keuangan dan akuntansi mencakup juga kajian analisis multivariat (*multivariate analysis*), yang

mencakup uji faktor. Uji faktor termasuk dalam kelompok kajian tentang "*principal componen analysis*", di mana uji faktor berusaha menemukan faktor-faktor penting yang sejenis (*underlying common factors*). Langkah-langkah untuk menemukan dilakukan dengan mengidentifikasi faktor yang memiliki *eigenvalue* besar, faktor-faktor yang demikian ini merupakan komponen penting (dalam hal ini ditandai oleh varian-varian yang terbesar).

Dickinson (1990:231-232) menyatakan pula bahwa analisis faktor berkaitan dengan penyelesaian masalah tentang struktur variabel dan ketergantungan di antara variabel-variabel itu pada "suatu set faktor yang sama" (*common set factors*) yang belum dispeksifikasikan, juga jumlah faktornya. Analisis faktor telah banyak digunakan oleh peneliti dalam mengadakan kajian / penyelidikan (investigasi) hubungan antara berbagai rasio keuangan yang dapat dihitung dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan. Rasio-rasio ini ditandai oleh rasio yang memiliki fokus pada : rasio aktivitas atau *turn over*, *liquidity*, *profitability*, *gearing* ataupun *solveency*. Menurut Gombola dan Katz(1983) dalam Dickinson (1990), rata-rata dipergunakan untuk mengelompokkan rasio keuangan yang berbeda ke dalam factor yang menjadi kelompoknya. Oleh karena itu untuk mengidentifikasi komponen pokok (*principle component*) kinerja perbankan dilakukan dengan uji faktor

Berdasarkan Dickinson (1990), Suad Husnan (1992), Weston Copeland (1995), maka rasio keuangan selanjutnya dipergunakan untuk menguji kinerja perbankan, dan untuk menguji apakah kajian yang dilakukan dengan rasio keuangan bisa diterima, dapat dilakukan uji dengan analisis faktor yang termasuk dalam kelompok uji statistik. Uji faktor termasuk dalam analisis multivariat pada kelompok: *principle component analysis*.

Dengan dasar pendapat Foster (1986), dan Dickinson (1990), Suad Husnan (1992), dan Weston Copeland (1995) maka tesis ini menggunakan alat uji faktor untuk mengidentifikasi factor yang membentuk kinerja keuangan perbankan secara komprehensif dengan menggunakan variable rasio keuangan.

2.1.3 Pengukuran Kinerja Keuangan Perbankan

Seperti telah dijelaskan dalam sub bab 2.1.1 pengukuran kinerja bank pada umumnya menggunakan faktor CAMEL yang dikenal dan diterapkan secara luas baik dalam literatur (*text book*) maupun penelitian untuk mengukur kinerja perbankan.

Koch (1995), menyatakan bahwa *Federal Reserve, Uniform Financial Institution Rating System*, dan berbagai pemerintah serta pemegang kebijakan keuangan di berbagai negara menggunakan ukuran-ukuran kinerja perbankan dengan standard yang berlaku umum yang berlabel CAMEL, dengan menggunakan rating skala terbaik diberi angka 1, dan terburuk dengan skala angka 5.

Kinerja bank menurut Payamta (1999) adalah tingkat hasil penilaian menurut kriteria CAMEL, yaitu sehimpun indikator yang berunsurkan faktor *Capital Adequacy, Assets Quality, Management, Earning dan Libilities*. CAMEL tidak sekedar mengukur tingkat kesehatan sebuah bank, tetapi juga untuk menyusun peringkat dan memprediksi kebangkrutan.

Dapat dipergunakannya faktor CAMEL adalah karena di Indonesia penggunaan analisis rasio untuk mengevaluasi kinerja perusahaan-perusahaan yang dikuasai pemerintah, rasionya ditentukan oleh pemerintah. Dan perusahaan swasta secara sukarela mengikuti aturan itu dengan menyertakan rasio-rasio yang sama dengan yang ditentukan sebagai informasi selain informasi laporan keuangan (Mas'ud Mahfoeddz, 1994, p:115).

Penetapan CAMEL sebagai faktor untuk menilai perbankan diterapkan secara luas pada dunia perbankan. Federal Reserve – Bank Sentral Amerika Serikat, *The Federal Deposit Insurance Corporation (FDIC)*, dan *Office of Comptroller of the Currency (OCC)* di Amerika Serikat menetapkan CAMEL sebagai regulasi. Masing-masing regulasi diukur dengan satu atau tiga macam basis kategori yang masing-masing mengarah pada pengukuran kualitas modal, kualitas aktiva, kualitas manajemen, kualitas pendapatan dan likuiditas (Koch, 1995, p:39-40).

Dalam kajian perbankan rasio-rasio keuangan yang dipergunakan untuk menilai bank menurut Dahlan Siamat (1993: 22) adalah :

1. Permodalan, yaitu ketentuan minimum rasio permodalan (CAR).
2. Kualitas aktiva produktif, yaitu : Rasio aktiva yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif; Rasio cadangan penghapusan terhadap aktiva yang diklasifikasikan.
3. Manajemen yaitu : manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva; manajemen umum; manajemen rentabilitas; likuiditas.
4. Rentabilitas : rasio laba terhadap total aktiva (ROA), dan modal sendiri (ROE) rasio biaya operasional terhadap dana pihak ketiga.

5. Likuiditas, yaitu rasio *Interbank Call Money* (rekening antar bank) terhadap aktiva lancar; rasio pinjaman terhadap dana pihak ketiga.
6. Pelaksanaan ketentuan-ketentuan bank sentral, antara lain : batas maksimum pemberian kredit, posisi devisa neto, pemberian kredit usaha kecil, pencapaian target pemberian kredit ekspor, KAP dan cadangannya.

Secara teknis cara mengukur untuk proses penilaian performance atau kinerja bank antara lain meliputi (Teguh Pujo Muljono, 1999:69):

- a. Pengukuran *rate of growth*
- b. Pengukuran perkembangan *market share*.
- c. Penilaian variasi anggaran.
- d. Penilaian likuiditas.
- e. Penilaian rentabilitas.
- f. Penilaian efisiensi usaha.
- g. Penilaian resiko usaha.
- h. Penilaian Biaya Dana.
- i. Penilaian performance perkreditan.
- j. Penilaian efisiensi biaya usaha.
- k. Penilaian kasus.
- l. Penilaian kesehatan bank.
- m. Rekapitulasi.

Bentuk analisis rasio yang dipergunakan dalam perbankan guna menilai kondisi kinerja dari pendekatan akuntansi, merupakan bentuk pendekatan akuntansi (Teguh Pujo Mulyono, 1999:56). Rasio data akuntansi itu akan mengukur kinerja yang meliputi:

1. Kondisi likuiditas bank.
2. Kondisi solvabilitas (permodalan dan aktiva – CAR dan KAP).
3. Tingkat Resiko keuangan yang ada.
4. Tingkat efisiensi usaha yang sedang berjalan.
5. Tingkat rentabilitas/ profitabilitas yang diperoleh
6. Dan lain-lain.

Menurut Dahlan Siamat (1993:267) teknik analisis rasio memberikan gambaran kinerja, melalui posisi atau keadaan keuangan sebuah bank, terutama yang menyangkut :

1. likuiditas
2. struktur keuangan atau permodalan
3. profitabilitas
4. aktiva produktif
5. spread
6. resiko usaha dan
7. efisiensi usaha.

Berdasarkan kajian literatur perbankan, maka secara luas rasio yang dipergunakan untuk menganalisis kinerja perbankan mencakup rasio-rasio dalam CAMEL, rasio resiko dan efisiensi usaha.

Berbagai indikator atau variabel pada Faktor CAMEL menurut beberapa penulis literatur perbankan dapat disajikan dalam Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1
Faktor CAMEL, Resiko dan Efisiensi serta Variabel indikatornya

No.	Faktor dan Variabel	Dahlan Siamat	Koch	Siswanto Sutojo	Tegih Puji.M
1	Permodalan (Capital)				
1.1	CAR	X	X	X	X
1.2	Modal Sendiri/ Total Aktiva	X	X		
1.3	Rasio aktiva beresiko = Modal Sendiri / (Total Akt - Kas - Sekuritas)	X			
1.4	Modal Sendiri / Total Loan	X	X		
1.5	MS / Total Kredit + Sekuritas				
1.6	Rasio Total Kredit / Total Asset	X	x		X
2.	Aktiva (Asset)				
2.1	KAP - Kualitas Aktiva Produktif	X		x	X
2.2	Interest Income to earning asset = Hasil Bunga / Aktiva Produktif	X			
2.3	Interest Expenses to Earning Asset = Beban Bunga / Aktiva Produktif	X			
2.4	Interest Margin = Net Interest / Aktiva Produktif	X			
2.5	(Pendapatan Bunga - Pendapatan Lain) / Aktiva Produktif	X			
3	Manajemen	=	=	=	=
4	Earning atau Laba				
4.1	ROA	X	x	x	X
4.2	ROE	X	x	x	X
4.3	Gros Profit Margin = (Biaya Operasi - Pendapatan Operasi) / (Pendapatan Operasi)	X	x	x	X
4.3	Net Profit Margin = Laba Bersih/ Pendapatan Operasi	X		x	X
4.4	Asset Utilization Ratio = Total Revenue / Total Asset		X		
4.5	Beban Bunga / Pendapatan Operasi	X			
4.6	Net Interest Margin = (Pendapatan Bunga - Beban Bunga) / Kredit disalurkan (atau Loan)	X			
4.7	Gross Margin = EBIT/ Loan	X			
5	Liabilities atau Likuiditas	X			
5.1	Alat Likuid / Dana Pihak Ketiga	X			
5.2	Total Kredit diberikan / Total dana pihak ketiga	X			
5.4	Total kredit diberikan / Total aktiva	X			
5.5	Total Kredit / Total Asset				X
5.6	LDR (Loan to Debt Ratio) = Total Kredit / Total Deposit	X	X	X	X
6	Efisiensi Usaha				

lihat halaman berikut

Lanjutan tabel 2.1

No.	Faktor dan Variabel	Dahlan Siamat	Koch	Siswanto Sutojo	Tegih Puji.M
6	Efisiensi				
6.1	Leverage multiplier Ratio = T.Aktiva / Total Modal				X
6.2	Asset Utilization Ratio = (PO+NPO)/ TA				X
6.3	EAR = Akt.Prod / MS				X
6.4	Loan to Capital R = (Loans - Bad Debt) / Equity				X
7.	Resiko				
7.1	Credit Risk = Bad Debt / Total Loan				X
7.2	Asset Risk = MS / (TA - Kas - Sekuritas)				X
7.3	Deposits Risk = MS / Deposit				X

Keterangan :

X : rasio yang dipergunakan oleh penulis literatur

= : tidak ada rasio, atau proksi rasio manajemen dalam literatur yang ditulis

2.2 Penelitian Terdahulu

2.2.1 CAMEL

Untuk menilai kinerja perusahaan perbankan pada buku literatur perbankan untuk menilai kinerja pada umumnya digunakan lima aspek penilaian yaitu: *CAMEL (Capital, Assets, Management, Earning and Liquidity)*, resiko dan efisiensi usaha seperti yang telah dijelaskan pada sub bab 2.1.1. Faktor CAMEL ini dalam melakukan pengujian dinyatakan dalam bentuk rasio-rasio keuangan yang dirinci dari rasio keuangan yang berkaitan dengan masing-masing kelompok faktor CAMEL. Dipakainya bentuk rasio karena bentuk ini mampu menunjukkan daya guna atau manfaat dalam menilai kondisi kinerja keuangan perbankan. Bahkan lebih dari itu rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi laba perusahaan (Freeman, et.al., 1982; Ou, 1990; Penam, 1992, dan Machfoedz, 1994

dalam Zainuddin dan Jogiyanto Hartono, 1999) sebagai indikator kinerja perbankan (Koch, 1995).

Thomson (dalam Zainuddin, 1995) menguji manfaat rasio keuangan dan menyimpulkan bahwa kemungkinan perusahaan bank akan menemui kegagalan usaha atau bangkrut adalah fungsi dari variabel yang berkaitan dengan solvency termasuk CAMEL yang dimilikinya.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut di atas, maka faktor CAMEL merupakan faktor penting untuk menilai kinerja keuangan perbankan Indonesia. Dan selanjutnya faktor-faktor tersebut akan dipergunakan dalam penelitian tesis ini.

Berbagai indikator atau variabel pada Faktor CAMEL menurut beberapa peneliti perbankan terdahulu dapat disajikan dalam Tabel 2.2 berikut.

Tabel 2.2
Rasio Pengukuran Kinerja Perbankan Oleh Peneliti Terdahulu

No.	Faktor dan Variabel	Payamta dan Machfoeds	Zainuddin dan Yogiarto	Indira dan Dadang Mulyawan
1	Permodalan (<i>Capital</i>)			
1.1	Modal Sendiri / Total Aktiva		X	X
1.2	(MS-FA) / (DP3+Sekuritas)		X	
1.3	MS / DP3		X	
1.4	MS / (TA – Kas – Sekuritas)		X	
1.5	MS / (T. Hutang + sekuritas)		X	
1.6	CAR – Capital Adequacy Ratio	X		X
2	Aktiva atau Assst			
2.1	Total Kredit / Total Aktiva		X	X
2.2	(Kas+Bank+Sekuritas)/T.Akt		X	
2.3	Akt.Prod / T. Aktiva		X	
2.4	(Kas+bank+sekuritas+penempatan pada bank lain) / T.Aktiva		X	
2.5	KAP	x		X
2.5	RORA – return on Riskied Asset	X		
3	Manajemen			
3.1	Pendpt.Oprs / Total LI Revenue			X
3.2	Net Profit Margin = Net Incone / Operating Income	x		
4	Earning atau pendapatan			
4.1	Biaya Operasi / Pendapatan Oprs	X	X	
4.2	Rasio Laba Oprs / Penpt. Ops		X	
4.3	Rasio Pendpt Oprs/ Total Akt.		X	
4.4	EBIT / Total Aktiva		X	
4.5	Pendapatan Bunga / T. Aktiva		X	
4.6	ROA	X		
5	Likuiditas atau Liabilities			
5.1	Rasio Kas terhadap Total Deposit		X	
5.2	Rasio Kas terhadap Tabungan		X	
5.3	Rasio Kredit terhadap Total Deposit		X	
5.4	Rasio Call Money / Akt.Lancar	X		
5.5	Loan / DP3.	X		

Keterangan :

X : Rasio keuangan perbankan yang digunakan oleh peneliti terdahulu

WPT-NUSTAR-UNDP

Selain pengukuran yang multidimensional dengan CAMEL, penelitian lain yaitu yang dilakukan Nourredine Kababa (1997) menggunakan kajian kinerja perbankan di Saudi Arabia dengan : ROA (*Return on Asset*), ROE (*Return on Equity*) sebagai dependen variabel earning, dan resiko bank yang dihitung dengan rasio total kredit dengan total aktivasnya, dan rasio yang berbasis total deposit (rasio likuiditas). Dengan kata lain Nourredine Khababa hanya menggunakan 3 (tiga) faktor kinerja yaitu earning, resiko aktiva dan likuiditas. Dalam kajiannya selain faktor CAMEL ia memasukkan faktor konsentrasi pasar dan besarnya bank (*size of bank*).

2.2.2 Faktor Efisiensi, Resiko dan Cadangan Untuk Menilai Kinerja Bank

Memperluas cakrawala pengetahuan dengan membaca berbagai hasil penelitian terdahulu menemukan bukti bahwa kinerja perbankan tidak cukup diukur dari faktor CAMEL saja. Perlu ditambahkan faktor-faktor rasio keuangan lainnya selain CAMEL. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kinerja juga dipengaruhi faktor non CAMEL. Arshadi, et.al., (1987) memasukkan faktor efisiensi biaya, tingkat kerugian pinjaman, tingkat resiko dan degree of leverage. Alasan yang dikemukakan adalah bahwa struktur biaya, dan "size" serta portofolio kredit disalurkan memiliki peran yang signifikan terhadap kinerja. Frei, Frances X et.al., (1999) menemukan bukti bahwa ada kaitan antara kinerja perbankan dengan variasi jasa dibanding proses hubungan antar lembaga perbankan. Sementara itu Rose, Peter.S (1992) menunjukkan

bahwa kinerja perbankan merupakan serangkaian hasil dari : tingkat resiko, perkembangan usaha, pangsa pasar, SDM, dan layanan yang diberikan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa faktor kinerja sebuah bank perlu diteliti dengan cara mencoba memasukkan faktor CAMEL dan faktor lain yang dipandang memiliki kaitan secara teori dan empiris dengan performance sebuah bank.

A. Efisiensi

Sinkev (1987) dengan menggunakan metode kai kuadrat, dan statistik multivariat menguji serangkaian faktor yang dapat dipergunakan sebagai indikator memisahkan kelompok bank bangkrut dan tidak bangkrut. Variabel-variabel itu difungsikan sebagai suatu perangkat "*early warning system characteristic of problem banks*". Temuannya menunjukkan bahwa kualitas aktiva, sifat atau bentuk kredit yang diberikan, sifat dari sumber dan alokasi kredit diberikan, ***efisiensi***, dan profitabilitas merupakan indikator yang signifikan atas permasalahan suatu bank.

Faktor efisiensi juga menjadi perhatian penelitian Arshadi, et.al., (1987). Dalam penelitiannya dipergunakan faktor-faktor : efisiensi biaya, tingkat kerugian pinjaman, tingkat resiko dan degree of leverage.

Penelitian yang dilakukan Goldberg dan Hannan (1993) mengkaitkan efisiensi dengan performance. Mereka memasukkan X-efficiency, scale efficiency, konsentrasi bidang usaha dan pangsa pasar, dan variabel kontrol yaitu *error prediction* (kesalahan prediksi) dihadapkan

dengan serangkaian ukuran kinerja perbankan. *X-efficiency* mencerminkan hubungan (rasio) antara output atau dana dicairkan dengan biaya yang ditanggung bank atau biaya operasi. Sedangkan *scale-efficiency* dinyatakan dalam skala ekonomis, yaitu seberapa besar dana yang disalurkan dari total dana yang dimiliki. Dalam kalangan perbankan dikenal dengan LDR – atau *loan to deposits ratio*.

Dalam Teguh Pujo Mulyono dinyatakan (1999) Efisiensi dalam dunia perbankan mencakup penilaian efisiensi usaha dan efisiensi biaya. Efisiensi usaha mencerminkan bagaimana aktivitas yang dilaksanakan mampu menghasilkan kredit dan jasa sesuai dengan target, sedangkan efisiensi usaha mencerminkan seberapa besar diperlukan pengeluaran biaya untuk melaksanakan kegiatan yang ditentukan. Rasio efisiensi usaha antara lain : *Leverage multiplier, Earning Assset to Capital, Assset Utilization, Loan to Capital Ratio, Personel Efficiency*.

Efisiensi dalam penelitian Titman dan Opler (1994) tentang "*finmancial distress and corporate performance*" tingkat efisiensi dihitung dengan "*adjusted asset sale rate*". *Asset Sale Rate* dalam terminologi perbankan adalah : sale merupakan kredit disalurkan, asset adalah aktiva perbankan. Dengan demikian dimensi efisiensi juga merupakan suatu penentu tingkat kinerja.

Merujuk pada Panayiotis, et.al. (1996) efisiensi management ditunjukkan oleh kemampuan manajemen untuk memutarakan persediaan dari sumber-sumber yang dimilikinya. Dengan kata lain diukur dari seberapa besar sales terhadap aktiva yang ada, dan perputaran

persediannya. Dalam terminologi perbankan efisiensi demikian ini tercermin dari : *Loan to Asset Ratio*, dan Rasio (Kas+Bank+Sekuritas) / Total Aktiva seperti yang dinyatakan oleh Zainuddin dan Yogiyanto (1999) – lihat tabel 2.2

Sementara itu Jeffrey Marshall (1997) dalam *US Bankers*, mengukur aspek efisiensi dengan melihat aspek pendapatan non operasi dibandingkan dengan total pendapatannya.

Berdasarkan Panayiotis (196), Jeffrey Marshall (1997) dan Teguh Pujo Mulyono (1999), efisiensi merupakan rasio yang membandingkan pendapatan bunga, atau tingkat biaya yang dikeluarkan dengan total pendapatan, total kredit yang disalurkan maupun total aktiva. Oleh karena itu untuk mengukur efisiensi dapat dipilih salah satu rasio dari elemen-elemen tsb. di atas.

B. Resiko

Berhadapan dengan kondisi yang ada saat ini, bahwa perbankan juga menghadapi masalah berkaitan dengan resiko yang terjadi dalam menjalankan usahanya, maka untuk mengukur kinerja dipandang perlu memasukkan indikator variabel resiko. Secara umum resiko yang dihadapi oleh bank adalah (Koch, 1995): resiko kredit, resiko likuiditas, resiko bunga, resiko operasi, resiko modal. Resiko kredit diukur dengan: Cadangan Kerugian terhadap Rata-rata Kredit, Penghapusan Piutang terhadap Rata-rata Kredit. Resiko likuiditas diukur dengan *Total Equity / Total Assets*, dan *Core Deposits / Total Assets*.

Sementara itu Teguh Pujo Muljono (1999) mengukur aspek likuiditas dengan: *Cash Asset / Total Deposits; Total Loan / Total Deposits; Total Loan to Total Assets*

Jeffrey Marshall (1997) mengukur resiko dengan Modal sendiri, laba ditahan, penempatan pada bank lain dibandingkan dengan Aktiva yang beresiko, atau aktiva produktif, dan kredit disalurkan (loan).

Berdasarkan pendapat Koch (1995), Jeffrey Marshall (197), dan dan Teguh Pujo Mulyono (1999), maka aspek resiko sebenarnya melihat seberapa besar deposit nasabah , atau harta milik bank berhadapan dengan kredit yang disalurkan. Deposit dibanding kredit disalurkan menunjukkan resiko nasabah atas lingkungan debitur bank, deposit dibanding total aktiva menggambarkan resiko nasabah terhadap kemampuan bank menjamin simpanan nasabah. Demikian juga modal bank terhadap pinjaman disalurkan menunjukkan tingkat resiko bank berhadapan dengan lingkungan debiturnya. Oleh karena itu resiko harus mencerminkan dana nasabah, modal sendiri terhadap total aktiva maupun total kredit.

C. Cadangan

Cadangan sebagai variabel untuk menilai kinerja bank juga perlu dipandang perlu untuk dimasukkan, karena semakin besar cadangan yang ditetapkan oleh BI sebagai otoritas keuangan akan mempersempit jumlah kredit yang disalurkan. Selain itu cadangan juga memberikan dampak keamanan bagi deposan. Oleh Bank Indonesia cadangan diatur dalam bentuk GWM (giro wajib minimal), yaitu simpanan giro yang harus

dimasukkan dalam rekening bank bersangkutan di Bank Indonesia. Selain itu masing-masing bank juga memiliki berbagai cadangan sebagai dana yang harus diendapkan untuk menjaga likuiditasnya.

Cadangan ini dapat dipandang sebagai penghambat aliran kas produktif, yang akhirnya mempengaruhi earning banks, seperti ditunjukkan oleh penelitian Platt and Platt (1994) yang mengukur indikator kebangkrutan bank dari arus kasnya. Indikator yang diukur mencakup : (a). Penjualan diukur dari : *Net cash flow / Total Asset* ; (b). *Solvency* diukur dari : *Total Debt / Total Assets*; (c). Resiko diukur dari : *Exploration Expences / Total Reserve* dan *Prime interest rate / Total Reserve*

Berbeda dengan resiko, cadangan dipengaruhi oleh dua sumber yaitu cadangan minimal yang tidak boleh dilanggar (ketentuan BI), dan perbankan boleh mengambil kebijakan seberapa besar porsi cadangan akan berada di atas batas minimal yang ditentukan oleh BI (kebijakan internal masing-masing bank). Dengan kata lain cadangan memiliki dimensi kebijakan internal dan eksternal. Sedangkan resiko hampir berkaitan dengan kondisi eksternal. Oleh karenanya kedua variabel ini dipandang perlu untuk dipisahkan.

Cadangan dipandang penting untuk kinerja, karena semakin besar cadangan yang harus ditempatkan menunjukkan adanya *potential loss*. Anonym, (Banking Strategies, 2000) menggunakan kriteria "*Loan Loss Reserve*" (Rasio cadangan kerugian terhadap pinjaman disalurkan) sebagai kriteria yang dimasukkan untuk menentukan peringkat kinerja bank di USA. Dalam praktek perbankan, setiap kredit macet harus

dicadangkan 100%, dan setiap penyaluran kredit harus dijamin penempatan cadangan 1%. Semakin tinggi NPL (*Non Performing Loan*), maka makin rendah dana dapat disalurkan, maka semakin rendah potensi bank mendapat hasil bunga pinjaman. Oleh karena itu perlu dilihat jumlah cadangan terhadap total aktiva, terhadap aktiva produktif dan kredit disalurkan.

2.3 Variabel-variabel dipergunakan.

CAMEL adalah sekelompok indikator untuk mengukur kinerja perbankan dengan menggunakan sekelompok rasio keuangan yang diproksi dari faktor-faktornya (Indira, 1998).

Indikator CAMEL dalam penelitian Indira (1998) adalah sebagai berikut : Aspek Capital atau Modal diukur dari indikator rasio: (a).CAR, dan (b). Modal dibagi Total aktiva. Aspek Kualitas Aktiva diukur dari rasio-rasio: (a). *Classified loan to Total Loan* dan (b). *Loans to Assets*. Management diukur dari rasio : (a). *Operating expenses to total revenue*. Earning atau pendapatan diukur dari : (a). total pendapatan bunga kredit dibagi total pendapatan, atau *Loan revenue to Total Revenue Return on Asset*. Likuiditas diukur dari rasio: (a). *liquid assets to total assets*. Pada penelitiannya yang menggunakan model Multi Analisis Diskriminan untuk pengelompokan bank berdasar kemungkinan kebangkrutannya , penelitian Indira (1998) menghasilkan kesimpulan bahwa variabel CAR, KAP dan Likuiditas merupakan komponen penting dan signifikan untuk menentukan tingkat Z-score yaitu menentukan skor batas bank bangkrut atau tidak

bangkrut, ataupun penentuan kinerja lainnya, seperti misalnya perolehan *Net Interest Margin* (pendapatan bunga bersih) .

Sedangkan dalam penelitian Payamta (1999) rasio keuangan yang dipergunakan dalam CAMEL adalah: Capital atau modal diukur dari CAR; kualitas aktiva diukur dari KAP; Management diukur dari *Net Profit Margin*, laba atau *earning* diukur dengan rasio rentabilitas yang mencakup ROA, dan rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi; Likuiditas dihitung dengan rasio : *Call money* terhadap aktiva lancar serta rasio kredit terhadap dana diterima.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu maka dalam penelitian tesis faktor CAMEL ditambah beberapa factor lain akan dipergunakan sebagai variabel penelitian yang mengukur indikator kondisi keuangan perbankan.

Variabel menurut CAMEL dapat diukur seperti penjelasan berikut:

- a. Aspek Capital (C) diukur dari CAR – capital adequacy ratio.
- b. Aspek Asset (A) diukur dari KAP – kualitas aktiva produktif.
- c. Aspek Manajemen (M) diukur dengan Net Profit Margin (Laba bersih sesudah pajak dibagi Operating income).
- d. Aspek *Earning* (E) atau laba sebagai indikator kinerja bank diukur dari ROA (*Return on Assets*) , ROE (*Return on Equity*) dan EBIT terhadap Total kredit; Rasio Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BO/PO) .

- e. Aspek *Liabilities* (L), atau hutang yang dicerminkan dengan Liquiditas diukur dengan Rasio *Call Money* dibagi aktiva lancar. Rasio kredit dibagi dana yang diterima.

Variabel lain yang mengukur Aspek kemampuan bank dalam menghadapi lingkungan baik lingkungan pasar ataupun otoritas adalah

- a. Efisiensi yang diukur dari AUR -Asset Utilization Ratio dan Leverage Multiplier Ratio
- b. Resiko diukur dari NPL – *Non performing loan* atau dengan (*Bad Debt to Total Loan*) dan *Bad Debt to Total Assets*
- c. Cadangan diukur dari rasio Giro wajib Minimal terhadap Dana Pihak ke III, dan Total cadangan terhadap total dana

2.4. Hipotesis

Berdasar telaah pustaka maka dapat disusun hipotesis :

- H1 : Variabel yang yang diduga membentuk kinerja perbankan antara lain adalah: CAR, KAP, NIM/OI, EBIT/TA, PM, CM/Akt.Lancar, DP.III/Total Aktiva, AUR, Leverage Multiplier Ratio, Beban/Pendapatan, Beban bunga/Beban Operasi, LDR, Credit Risk Ratio, Asset Risk Ratio, GWM, Reserve Ratio, ROA, ROE, Gross Profit.

Hubungan antar variabel operasional dapat diterangkan sebagai berikut :

A. Semakin baik manajemen bank dalam menghasilkan kondisi keuangan internal bank, maka semakin baik kinerja keuangan yang dapat dicapai.

1. Bahwa semakin baik kualitas modal yang dimiliki , maka akan semakin meningkatkan rentabilitas bank.
2. Bahwa semakin baik kualitas aktiva produktif, maka semakin besar potensi untuk mendapatkan laba.
3. Bahwa semakin baik manajemen (prudential banking), maka akan membentuk kinerja bank yang semakin baik.
4. Bahwa semakin baik *earning* (pendapatan), akan semakin baik kinerja, karena dari *earning* dapat dipergunakan antara lain untuk *reinvestasi*, peningkatan jumlah aktiva dan likuiditas, serta menutup kerugian (apabila terjadi)
5. Bahwa semakin baik likuiditas bank, maka akan semakin besar kemampuan bank dalam melayani berbagai macam kegiatan "*consumer credit*" dan "*fee base income activity*" (ATM- credit card, dan lainnya), maka semakin besar pendapatan operasi, sehingga meningkatkan rentabilitas.

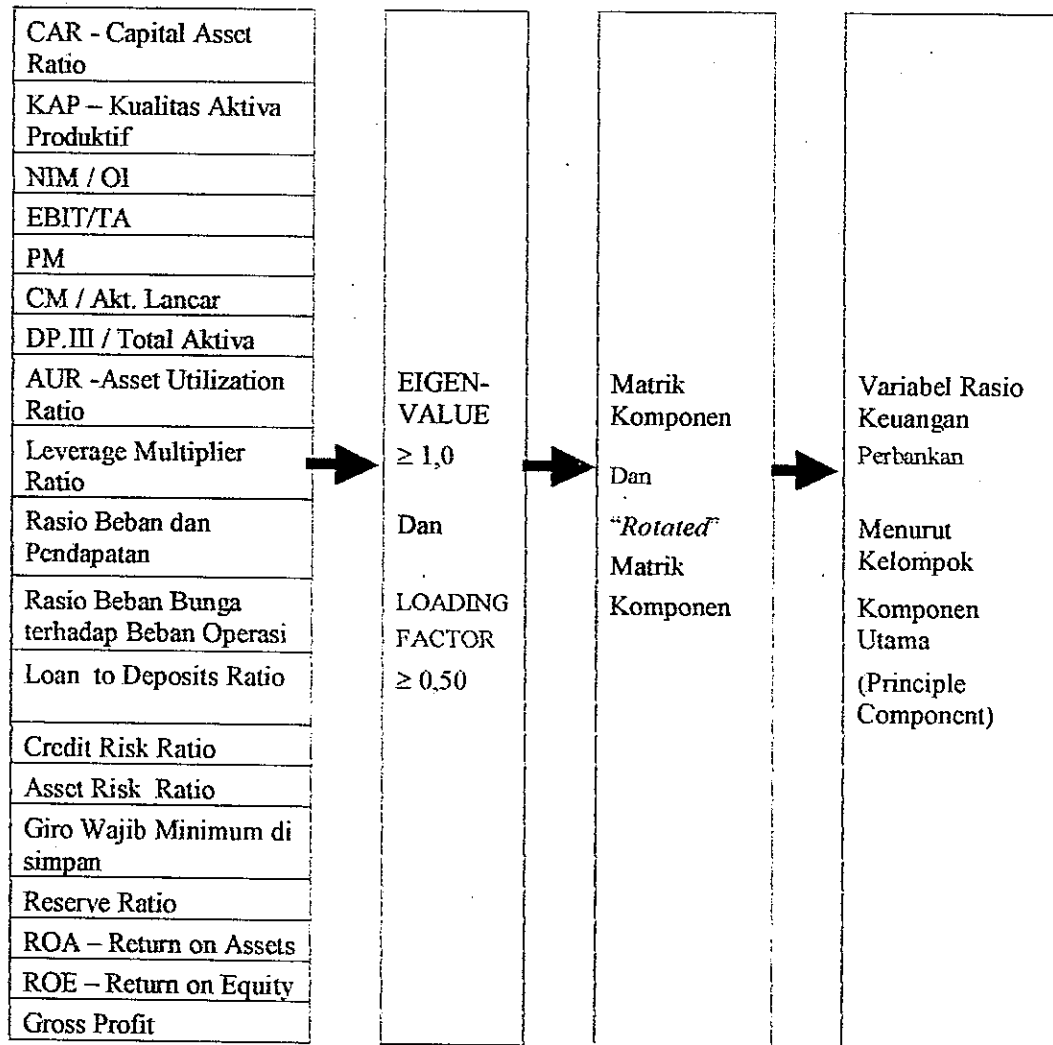
B. Semakin baik manajemen bank dalam menempatkan dananya dalam menghadapi kondisi pasar yang ada, semakin baik kinerja keuangan yang dapat dicapai.

1. Semakin baik efisiensi bank maka semakin baik pendapatan yang dapat diperoleh, dan selanjutnya akan meningkatkan rentabilitas

2. Semakin kecil resiko yang ditanggung sebuah bank, maka semakin baik tingkat perolehan pendapatan, selanjutnya akan meningkatkan rentabilitas.
3. Semakin besar cadangan yang harus disediakan, maka semakin kecil dana yang disalurkan, selanjutnya hal ini akan berakibat pada makin kecilnya potensi perolehan laba dan selanjutnya akan mempengaruhi rentabilitas.

2.5 Model Kerangka Pemikiran

Dari tujuan penelitian yang ingin mengidentifikasi variabel yang membentuk kinerja menurut kelompok utama (*Principle components*) yang diduga sesuai dengan CAMEL, Efisiensi, Resiko dan Cadangan, maka dapat disusun kerangka pemikiran seperti yang disajikan pada Gambar 2.1:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Dari 19 variabel yang disusun selanjutnya akan diuji, variabel mana sajakah yang akan berkelompok pada faktor:

1. *Capital* (permodalan),
2. *Asset* (aktiva),
3. Manajemen yang diproksikan dalam rasio Net Interest Margin terhadap Pendapatan Operasi (=NIM/OI), rasio Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi,

4. Earning atau pendapatan
5. Liabilities atau aspek likuiditas perbankan
6. Efisiensi usaha
7. Resiko Usaha perbankan
8. Cadangan perbankan

Dari model yang disusun diatas, berikut ini disajikan pengukuran masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel 2.3 berikut ini.

Tabel 2.3

Kode dan Pengukuran Operasional

Variabel	Formula Variabel	Keterangan
X1	CAR - Capital Asset Ratio	Capital Adequacy Ratio
X2	KAP – Kualitas Aktiva Produktif	Kualitas Aktiva Produktif
X3	NIM / OI	Net Interest Margin / Operational Income
X4	EBIT/TA	Earning Before Tax / Total Assets
X5	PM	Profit Margin = EAT/ Total Loan
X6	CM / Akt. Lancar	Call Money / Aktiva Lancar
X7	DP.III / Total Aktiva	Dana Pihak III / Total Aktiva
X8	AUR -Asset Utilization Ratio	Total Loan / Total Assets
X9	Leverage Multiplier Ratio	Beban bunga / Dana Pihak III
X10	Rasio Beban dan Pendapatan	Biaya Operasi / Pendapatan Operasi
X11	Rasio Beban Bunga terhadap Beban Operasi	Biaya Bunga / Biaya Operasi
X12	Loan to Deposits Ratio	Total Kredit / Total Depisits
X13	Credit Risk Ratio	Total Bad Debt / Total Loan
X14	Asset Risk Ratio	Total Bad Debt / Total Asset
X15	Giro Wajib Minimum di simpan	GWM / Dana Pihak III
X16	Reserve Ratio	Total Reserve / Total Dana
X17	ROA – Return on Assets	EAT / TA
X18	ROE – Return on Equity	EAT / Equity
X19	Gross Profit	EBIT / Kredit Disalurkan

2.6 Definisi Operasional

Berikut ini definisi operasional dari komponen variabel penelitian yang digunakan.

1. CAR – Capital Adequacy Ratio, adalah rasio kecukupan modal, yaitu jumlah masing-masing jenis modal dikalikan dengan bobot resiko menurut ketentuan Bank Sentral.
2. KAP – Kualitas Aktiva Produksi, adalah jumlah masing-masing jenis aktiva dikalikan dengan bobot menurut ketentuan Bank Sentral.
3. *Earning* – yaitu pendapatan yang dcerminkan oleh tingkat rentabilitas diukur dengan tingkat ROE, ROA dan EBIT/Dana Dioperasikan
4. NIM - *Net Interest Margin*, adalah hasil bunga bersih
5. OI – *Operating Income*, adalah hasil operasi kegiatan bank
6. EBIT – *Earning before interest and tax*, adalah pendapatan sebelum beban bunga dan pajak
7. PM – *profit margin* adalah Laba bersih dibagi dengan total kredit disalurkan.
8. *Liabilities* – adalah hutang bank, dalam hal ini adalah dana pihak ketiga secara total
9. ICM – *interbank call money*, yaitu pinjaman jangka pendek yang harus dilunasi beberapa saat setelah menerima pemberitahuan.
10. Efisiensi – seberapa besar kemampuan bank menyalurkan dana untuk memperoleh pendapatan.

11. AUR – *Asset Utilization Ratio*, rasio pemanfaatan harta yang dimiliki sebuah bank.
12. LMR – *Leverage Multiplier Ratio*, yaitu penjualan atau penyaluran dana dibagi dana dengan beban tetap
13. Resiko yaitu kegagalan bank dalam penyaluran kredit
14. *Credit Risk* adalah resiko atas kredit yang disalurkan yang dihitung dengan $\text{Bad debt} / \text{Total Loan}$ dan $\text{Bad Debt} / \text{Total Assets}$
15. *Bad Debt* – yaitu jumlah pinjaman yang sulit untuk ditagih atau dalam kondisi macet
16. *Total Loan* – adalah total pinjaman atau jumlah kredit disalurkan.
17. Efisiensi adalah kemampuan bank dalam memanfaatkan dana yang dimiliki dan biaya yang dikeluarkan untuk mengoperasikan dana tersebut. Oleh karenanya efisiensi diukur dari LDR (*Loan to Deposit Ratio*), dan biaya operasi / total loan, serta biaya ditanggung : beban bunga / Total Dana pihak III.
18. *Loan* adalah kredit yang disalurkan
19. *Deposit* adalah simpanan deposito atau dana pihak ketiga yang disampun dalam bank.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.

Menurut penggolongan penelitian yang dilakukan oleh Nur Indriantoro dan Bambang Supomo (1999) maka penelitian kinerja perbankan ini termasuk dalam jenis penelitian lingkup keuangan : rasio-rasio keuangan. Pada penelitian keuangan: operasi lembaga keuangan, penelitian tentang optimalisasi dengan menggunakan alat rasio keuangan, merger dan akuisisi, *leverage buyout*, pendanaan antar lembaga, pendapatan saham dan obligasi serta perilaku pemodal dalam bursa saham dapat menjadi fokus penelitian. Penelitian demikian dan telah berkembang dalam tahap lanjut merupakan bidang-bidang penelitian keuangan dewasa ini (Uma Sekaran, 1992:5)

Apabila dipandang dari tujuannya, penelitian yang dilaksanakan untuk kepentingan dan bertujuan menerapkan hasil penelitian dalam rangka memecahkan masalah tertentu yang sedang dihadapi, maka penelitian yang demikian ini termasuk dalam kelompok penelitian terapan. Selanjutnya penelitian harus merupakan bentuk tindakan yang terorganisir, sistimatis, dengan didasari data berbasis fakta, kritis, mempertanyakan sesuatu dan mengarah pada masalah secara tajam untuk mendapatkan pemecahan masalah dengan lebih tepat. Oleh karena itu penelitian merupakan alat kajian ilmiah (Uma Sekaran, 1992:6).

Berdasarkan Uma Sekaran (1992) penelitian tesis ini yang mengambil tema seperti yang tercantum dalam judul, yaitu: analisis faktor utama

pembentuk (principle components) perbankan, dapat dikategorikan ke dalam jenis penelitian terapan dengan basis penyelidikan ilmiah (scientific investigation).

Apabila didasarkan pada metode yang digunakan, tesis ini termasuk dalam kelompok: penelitian dengan pembuktian hipotetis secara deduktif *hypothetico - deductive method* (Uma Sekaran, 1992). Jenis Penelitian jenis ini memiliki tahapan pokok yang dilakukan yaitu : observasi atas permasalahan yang berkembang; pengumpulan informasi pendahuluan, formulasi problem dan masalah berdasar teori, penyusunan hipotesis, pengumpulan data berkenaan dengan teori dan hipotesis, analisis data dan deduksi. Penelitian dengan model pembuktian deduktif, merupakan tipe penelitian yang bertujuan untuk menguji (*testing*) hipotesis melalui validasi teori dan pengujian aplikasi teori pada keadaan tertentu. Penelitian pada tesis ini menggunakan hipotesis yang disusun berdasarkan teori, bukan berdasarkan fakta. Hipotesis teoritis yang disusun dipergunakan sebagai pedoman atau arah memilih , mengumpulkan dan menganalisis data. Hasil pengujian data digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan penelitian, mendukung atau menolak hipotesis yang dikembangkan dari telaah teoritis yang telah dilakukan (Nur Indriantoro dan Bambang Soepomo, 1999: 23).

3.2 Metode Pengumpulan Data

3.2.1 Populasi dan Sample

Populasi pada penelitian ini adalah bank yang memenuhi syarat: masih beroperasi sampai dengan tahun 1999, dan terdaftar (*listing*) di

BEJ yang mewakili bank swasta devisa maupun non devisa. Selain itu ditambah dengan Bank Umum Milik Negara dan BPD (Bank Pembangunan Daerah) yang secara konsisten mempublikasikan laporan keuangannya.

Adapun alasan pengambilan sample di atas adalah sbb:

1. Ketersediaan data
2. Validitas (kesahihan) atau data dapat dipertanggung jawabkan karena dikeluarkan oleh yang berwenang dan sudah diaudit. Oleh karena itu sample harus secara tertib mempublikasikan laporan keuangannya pada tahun 1997-1999.
3. Perbankan yang listing (terdaftar) di BEJ adalah bank devisa yang operasinya berskala luas, dengan demikian mewakili seluruh kondisi operasi yang relatif luas. Demikian juga seluruh BUMN (Bank Umum Milik Negara) adalah bank devisa dengan skala operasi yang luas.
4. Bank yang *listing* (terdaftar) di BEJ semenjak tahun 1997, dinilai sehat, dan selanjutnya dinilai perkembangannya setelah tahun 1998. Apakah krisis perbankan mempengaruhi kesehatannya, dan faktor apa saja yang berubah sehubungan dengan krisis perbankan.

Untuk pengambilan sampel didasarkan pada cara pengambilan sample "*purposive*" yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan (Donald Emmory dan Cooper, 1996:230).

Penelitian ini ingin berdasarkan analisis faktor untuk mengidentifikasi faktor pembentuk kinerja bank, dan menentukan urutan

faktor penting. Oleh karena itu obyek atau sampel penelitiannya adalah . Bank Umum Milik Negara, dan sejumlah bank BPD ditambah seluruh bank yang terdaftar di BEJ, dan beberapa bank swasta devisa dan non devisa yang tertib mempublikasikan laporan keuangannya.

Dari ketentuan yang sudah digariskan, tahap selanjutnya pengambilan sampel didasarkan pada proporsi jumlah dan konsistensi pelaporan laporan keuangan yang dipublikasikan. Dari kedua syarat itu dilakukan pengambilan sampel sebagai berikut,

Tabel 3.1
Proporsi Sample Menurut Kelompok Bank

No.	Kelompok Bank	Populasi	Sample
1	Bank Umum Milik Negara (BUMN)	5	2
2	Bank Umum Milik Swasta (BUMS) – Devisa	28	17
3	Bank Umum Milik Swasta (BUMS) – Non Devisa	44	23
4	Bank Pembangunan Daerah (BPD)	26	4
5	Jumlah	103	46

Sumber Data : Lampiran C

Dalam kajian analisis faktor jumlah pengamatan disarankan sejumlah 50 pengamatan. Namun karena sifat dari pelaporan dan kondisi populasi yang secara rutin bisa melaporkan data dengan tertib, maka hanya tersedia 46 bank sebagai sampel yang memenuhi syarat pengambilan sampel.

3.3 Teknik Analisis

Sesuai dengan tujuan dari penelitian tesis ini yang ingin mengidentifikasi faktor utama yang membentuk kinerja perbankan, maka alat analisis yang tepat dipergunakan adalah " analisis faktor" . Hal ini seperti dinyatakan oleh Hair Jr. et al., (1995) dan Nur Indriantoro dan Bambang Supomo (1999), bahwa analisis faktor merupakan metode statistik yang digunakan untuk meringkas informasi dalam jumlah banyak yang dihasilkan dari proses pengukuran, menjadi sejumlah dimensi atau *construct* yang lebih kecil melalui pengelompokan ataupun melakukan mengkompresi data (yang selanjutnya disebut faktor). Selain alasan tersebut, analisis faktor merupakan teknik interdependen, dimana variabel-variabel secara simultan diuji kaitannya satu sama lain dalam membentuk sebuah fenomena yang dicoba diteliti. *In those depece techniques , the variate were formed to maximize their predictive power. In factor analysis, the variates (factors) are formed to maximize their explanation of entire variables set, not to predict dependend variable(s)* (Hair, et.al,1995:367).

Analisis factor merupakan analisis yang memasukkan sejumlah "n" factor untuk diidentifikasi masing-masing factor itu masuk ke kelompok yang mana. Untuk tesis ini alat analisisnya menggunakan model analisis faktor eksplorasi merupakan usaha mengelompokkan variable/ factor ke dalam kelompoknya, seluruh variable yang diduga mempengaruhi kinerja perbankan dimasukkan kedalam model dan diuji. Faktor-faktor yang ada belum memiliki nama, dan penamaan akan dilakukan setelah hasil uji

selesai dilakukan dengan melihat factor dominannya. Hubungan antar variable yang akan dikelompokkan diasumsikan tidak memiliki nama.

Tidak dipergunakannya uji regresi karena, kinerja bank itu factor yang memebentuknya sangat banyak dan kompleks, selain itu tidak dimaksudkan untuk mencari hubungan dan sumbangan pengaruh. Uji fator mencari secara tota hubungan dan pembentuk kinerja perbankan.

Suatu bentuk atau design uji faktor menurut Uma Sekaran (1992:147) digunakan untuk mengadakan test atau pengujian dua atau lebih variabel. Penelitian ini menggunakan 19 variabel yang diduga merupakan variabel pembentuk kenerja perbankan. Variabel ini diambil dari variable dalam CAMEL, dan variable lain yang pernah diteliti peneliti sebelumnya untuk digabung dan diidentifikasi dan dikelompokkan dengan menggunakan alat analisis factor ke dalam kelompok variable yang membentuk kinerja perbankan.

Dari 19 variabel tersebut ingin ditemukan faktor kelompok apakah yang membentuk kinerja perbankan itu, serta bagaimana urutan tingkat pentingnya. Karena kinerja perbankan itu merupakan kesatuan yang simultan dari banyak variabel pembentuknya, maka perlu dilakukan pengelompokan dan penyederhanaan. Untuk keperluan itu, dan sesuai dengan sifat uji faktor, maka alat uji yang dipergunakan adalah analisis faktor. Analisis faktor merupakan cara mendiskripsikan hubungan (interriationship) antara sejumlah besar variabel dalam beberapa faktor yang diperoleh secara matematis. Analisis faktor ini bertujuan untuk

mengungkapkan karakteristik tersamar yang paling berpengaruh yang dimiliki oleh setiap satuan unit observasi (Hair, Jr. et.al., 1995: 367-383).

Pada umumnya analisis faktor dipergunakan kalau peneliti mempunyai banyak variabel dalam kelompok data dan bermaksud mengurangi jumlah variabel tersebut agar bisa diatur dengan mudah. Secara matematis analisis faktor menggunakan matrik seluruh koefisien korelasi dari variabel-variabel, dan menentukan variabel mana yang menyumbang atau memberikan andil terhadap dimensi yang menjadi kelompok atau akan diuji. Secara matematis analisis faktor mengenali sejumlah faktor yang secara terbaik mewakili dimensi. Variabel yang menjadi anggota factor atau dimensi akan ditunjukkan oleh besarnya koefisien korelasi antar anggota variable yang terlihat dalam himpunan factor yang ingin ditemukan. Analisis factor dimaksudkan untuk mengenali sejumlah variabel yang menjadi anggota sebuah faktor (Supranto, 1997: 215-217).

Dalam penelitian tesis ini, untuk keperluan analisis dan identifikasi variable-variabel yang relevan dengan faktor-faktor pembentuk kinerja perbankan yang ingin ditemukan, dilakukan pengolahan data dengan menggunakan program SPSS. 10.0

Langkah-langkah yang ditempuh dalam uji faktor mencakup :

I. Menentukan Jenis Alat yang Layak Untuk Dipakai

1.1 Dipenuhinya Syarat Communalities

Untuk menentukan apakah analisis factor layak untuk dipergunakan dalam analisis data, ditentukan dengan melihat dapat dipenuhi atau tidaknya syarat *Communalities*

Uji faktor layak dipergunakan apabila sebagian besar variabel menghasilkan angka extraction communalities lebih besar dari 0,60 seperti yang dinyatakan oleh Hair, Jr., et.al. (1995:377) ".....*the communalities exceed 0.60 for most variables*".

1.2 Angka Bartlet Tets,

Dengan menggunakan angka MSA – *Measurement of Sampling Adequacy*. Apabila hasil pengolahan data menunjukkan hasil angka MAS lebih besar dari 0,50 maka uji factor layak digunakan. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Hair Jr, et.al 1995:374):"..... *below, 0.50 unacceptable.*"

1.3 *Latent root criterion*

Berdasarkan prinsip *latent root criterion* ini, hanya faktor atau komponen yang bernilai eigenvalue lebih besar dari 1 yang diterima, atau signifikan. "*Only the factor having latent roots or eigenvalue greater than 1 are considered significant, all factors with latent roots less than 1 are considered insignificant and are disregarded.* (Hair, 1995; 377).

1.4 Factor loading (*Loading Factor*).

Faktor ini dipergunakan untuk menentukan variable-variabel yang menjadi anggota factor. Apabila suatu variabel memiliki loading factor yang tinggi pada *unrotated component matrix*, dan setelah

dilakukan pemutaran menjadi *rotated component matrix* masih memiliki angka loading factor yang relative sama tinggi. Maka variable itu menjadi variable dominant atau anggota primer factor itu. Batas angka loading factor adalah lebih besar dari 0,50

Apabila sebuah variabel yang memiliki factor loading yang mendekati 1, maka variabel itu makin baik bagi model (signifikan).

"Factor loading are the correlation of each variable and the factor.

Loading indicate the degree of correspondence between variable and the factor, with higher loading making the variable representative for the factor (Hair, et.al, 1995, 380). Tingkat loading

faktor yang dianggap signifikan secara umum adalah adalah $\geq 0,50$.

Penentuan batasan ini dapat dilihat pada Hair, Jr., et.al (1995:384-385) *"In short, factor loading greater than $\pm 0,30$ are considered to meet the minimal level, loadings of $\pm 0,40$ are considered more important; and if the loadings are $\pm 0,50$ or greater, they are considered practically significant"*.

II. Menentukan variabel anggota faktor / komponen.

Dari Uji kelayakan model dan variabel yang ada di dalamnya dengan syarat yang sudah dikemukakan di atas, langkah selanjutnya adalah melakukan penentuan variabel yang menjadi anggota sebuah faktor. Untuk itu dilihat dari: "*Component Matrix*". Selanjutnya dilakukan rotasi pada *component matrix* menjadi "*rotated component matrix*". Suatu variabel dianggap permanen apabila setelah dilakukan rotasi tidak berpindah ke faktor lain atau

berubah tingkat signifikansi loading faktornya. Tetapi apabila setelah dilakukan rotasi terjadi perubahan tingkat signifikansi loading factor atau variabel berpindah ke faktor lain, maka variabel itu bukan merupakan variabel permanen. Secara singkat dapat dikatakan bahwa : variabel disebut permanen apabila suatu variabel memiliki posisi pada faktor yang sama, dan memiliki tingkat signifikansi loading factor yang setingkat signifikansinya.

III. Identifikasi atau penamaan komponen atau faktor.

Dari hasil identifikasi variabel-variabel yang menjadi anggota faktor atau komponennya, maka dilakukan identifikasi faktor (atau penamaan faktor) sesuai dengan sifat variabelnya. *"When a satisfactory factor solution has been derived, the analyst usually attempt to assign some meaning to it. The process involves substantive interpretation of the pattern of the factor loadings for the variables, including their sign, in an effort to name each of the factors.The process of naming factors it is not very scientific and is based on the subjective opinion of the analyst (Hair, et.al, 1995: 397-398).*

IV. Pembahasan hasil analisa.

Dari kegiatan III selanjutnya dilakukan pembahasan atau analisis

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

Pada bagian ini disajikan kinerja umum dunia perbankan Indonesia periode 1997-1999 dan kinerja sample yang diambil untuk penelitian. Maksud penyajian gambaran umum makro perbankan adalah untuk memberikan gambaran tentang kondisi yang diteliti dan tercermin dalam perilaku sampel.

Dengan menyajikan gambaran umumnya kondisi makro (populasi), kinerja sample, dan membandingkan hasil kajian maka bisa ditelaah konsistensi dari hasil penelitian. Apakah perilaku sample menggambarkan perilaku populasinya, Apakah model yang disusun menggambarkan perilaku realitas yang ada. Bagaimanapun baik buruknya sebuah model yang disusun akan tercermin pada kemampuannya menggambarkan realitas yang ada. Secara statistik hal itu disebut dengan *goodness of fit*.

4.1 Perkembangan Kinerja Perbankan

Perkembangan perbankan Indonesia dilihat dari permasalahan yang dihadapi kiranya belum membaik, sampai pada akhir periode 1999. Oleh sebab itu dunia perbankan nasional dalam pembicaraan sehari-hari disebut masih berada dalam kondisi krisis. Dalam hal ini bank sangat rentan terhadap perubahan, dan lemah dalam kemandirian untuk melepaskan dari beban-beban sebelumnya.

Semenjak awal tahun 1997 – akhir 1999, perbankan Indonesia mengalami guncangan yang menghancurkan $\pm 35\%$ bank di Indonesia,

yaitu dari 222 buah menjadi hanya 164 buah (Laporan Statistik Bank Indonesia, 1999). Kondisi ini memaksa Bank Indonesia sebagai otoritas moneter dan pembina perbankan nasional mengambil berbagai tindakan. Sampai dengan 23 Juli 1999 dapat dirinci berbagai tindakan Bank Indonesia untuk menangani bank bermasalah adalah seperti yang disajikan dalam Tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1
Tindakan Bank Indonesia Atas Bank Bermasalah

No.	Tindakan	Waktu	Jumlah
	Pembekuan Kegiatan Usaha (BBKO – Bank Beku Kegiatan Operasi)	13 Maret 1999	38 bank
2	Pengambil alihan BTO (Bank Take Over)	13 Maret 1999	7 bank
		21 April 1999	1 bank
		23 Juli 1999	1 bank
3	Rekapitalisasi Bank	21 April 1999	7 bank

Sumber : Laporan Tahunan Bank Indonesia - 1999

Buruknya kinerja perbankan nasional tidak hanya di kalangan bank swasta saja, tetapi merata pada semua kelompok perbankan. Dari Bank Umum Milik Negara (BUMN) penggabungan 4 buah bank menjadi sebuah bank, PT. Bank Mandiri, dan rekapitalisasi berbagai bank baik Bank Umum Milik Negara (BUMN), maupun Bank Umum Milik Swasta (BUMS) menggambarkan bahwa perbankan memiliki kinerja keuangan yang buruk.

Buruknya kinerja perbankan yang tercermin dari pembekuan atau penutupan usaha (likuidasi), pengambil alihan, serta penambahan modal

Tabel 4.3
Kinerja Keuangan Perbankan Nasional (Total)
Periode 1998-1999 dan 1999-2000

No.	Ukuran	1998-1999	1999-2000	Perkemb
1	Penghimpunan Dana Pihak III	Rp. 625.3 T	Rp. 678.9 T	+8.6%
2	Penyaluran kredit (Loan)	Rp. 545.4 T	Rp. 277.3 T	-49.2%
3	KAP Kualitas Aktiva Produktif – Kategori Macet	37.7%	12.7%	+63.1%
4	Non Performing Loan	-50%	-32.8%	+25%
5	Permodalan	- Rp.129.7 T	- Rp.41.2 T	+65.1%
6	Profitabilitas (Kerugian pendapatan sebelum pajak)	-Rp. 178,7 T	- Rp. 91.7 T	+ 97.5%
7	Pertumbuhan Rasio Modal / Total Aktiva			-4.56
8	Pertumbuhan Rasio Modal / Kredit Disalurkan			-3.90
9	Posisi Sumber Dana Bank	Rp. 43.6 T	Rp. 31.2 T	-28.6%
10	Posisi Penggunaan (Asset Utilization)	-13.6%	-28.6%	-121%

Keterangan : tanda + membaik
Tanda - buruk atau rugi

Sumber : Laporan Tahunan Bank Indonesia 1999 dan 2000

Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa walau telah terjadi perbaikan (peningkatan) kinerja ke arah yang lebih baik, populasi penelitian ini (dunia perbankan nasional) masih berada pada posisi yang negatif. Dengan kata lain kondisi populasi masih buruk.

4.2 Kinerja Keuangan Bank Sampel

Dari data statistik atas laporan keuangan bank sample yang diolah, gambaran yang diperoleh diharapkan dapat mendiskripsikan kondisi keuangan yang sejalan dengan gambaran populasinya (Perbankan Nasional).

(rekapitalisasi) pada masing-masing kelompok bank gambarannya disajikan dalam Tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2
Perkembangan Perbankan Indonesia 1997 – 2000

No.	Keterangan	1997	2000	Perkemb
1	Bank Umum Milik Negara	7	4	-28,57%
2	Bank Umum Milik Swasta – Kategori Bank Devisa	115	67	-41,73%
	2.1 Kategori A		28	
	2.2 Rekapitalisasi		6	
	2.3 BTO		4	
	2.4 BBO – Likuidasi (1997-2000)		34	
3	Bank Umum Milik Swasta – Kategori Non Devisa	79	45	-43,03%
	3.1 Kategori A		44	
	3.2 Rekapitalisasi		1	
4	Bank Pembangunan Daerah	27	26	-2%
	4.1 Tidak Rekap (sehat)		14	
	4.2 Rekap (Perlu bantuan)		12	

Keterangan : Kategori A adalah bank yang normal tidak bermasalah dan melaporkan data keuangan tahun 1999

Sumber : Laporan Bank Indonesia – 2000

Selain ditinjau dari jumlah kelembagaannya, buruknya kondisi kinerja perbankan nasional (sebagai populasi penelitian) dapat digambarkan dengan menggunakan basis keuangan standard Kinerja Keuangan Perbankan. Berdasar laporan Bank Indonesia (1999), buruknya kinerja perbankan disebabkan oleh tingginya NPL – *Non Performing Loan*, yang mengimbas pada menurunnya rentabilitas (aspek earning), berkurangnya dana milik bank (aspek capital dan komposisi harta atau aktiva), serta rasio hutang dan modalnya (struktur modal perbankan). Kondisi tersebut dapat digambarkan dalam Tabel 4.3 berikut.

Data keuangan sample atas tingkat laba yang dicapai yang diukur dengan ROA – *Return on Assets* dan ROE *Return on Equity* menggambarkan kondisi sebagai berikut :

Tabel 4.4
Kemampuan Mendapat Laba (Profitabilitas) Bank Sampel
Menurut ROA dan ROE

No.	Keterangan	ROA	ROE
1	Rata-rata	2,43%	2,73%
2	Minimum	-21,2%	-25,5%
3	Maksimum	2,41%	8,4%%
4	Jumlah Bank Laba	32	36
5	Jumlah Bank Rugi	14	10

Sumber : Lampiran A – dan D

Data di atas menunjukkan bahwa masih terdapat kurang lebih 30% bank yang menjadi sample masih mengalami kerugian dengan tingkat maksimum kerugian 25% dari modal sendiri, sedangkan perolehan yang bisa dicapai hanya 8% dari modal sendiri. Apabila dihitung dari sisi aktivitya, atau harta yang dioperasikan, maka kerugian yang diderita bank yang menjadi sample bisa mencapai (maksimum) - 21,2% sedangkan perolehan maksimum hanya +2,41%. Dalam kondisi inilah terjadi spread negatif, seperti yang terjadi pada perbankan nasional (populasi) dan menjadi pembicaraan umum dewasa ini.

Kondisi sample yang digambarkan di atas menunjukkan bahwa kemampuan memperoleh laba perbankan relatif masih sangat rentan (lemah), serta tidak menentu. Gambaran di atas juga menunjukkan bahwa sifat sample memiliki kemiripan dengan sifat populasi (perbankan nasional).

menunjukkan tingginya NPL- Non Performing Loan atau bad debt. Pengolahan data keuangan bank Sample menunjukkan kondisi, bahwa tingkat NPL terendah yang diderita sebesar 4,94% dari pinjaman disalurkan, dan tertinggi 10,2%. Rata-rata kerugian yang diakibatkan oleh NPL- ini mencapai -5,068% dari kredit yang disalurkan. Tingginya kerugian akibat NPL ini seperti yang diungkapkan dengan data pada Tabel 4.3 (data perbankan nasional) yaitu adanya modal negatif pada beberapa bank. NPL yaitu kerugian karena kredit macet, pada akhirnya apabila tidak tertutup dari pendapatan operasi, akan mengurangi modal bank. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila perbankan mengalami "*negative capital*".

Kinerja perbankan apabila dilihat dari pernyataan bank Indonesia yaitu bahwa rendahnya kemampuan memperoleh laba (profitabilitas) disebabkan antara lain oleh biaya SDM dan overhead, menunjukkan rendahnya efisiensi operasi. Efisiensi operasi dalam penelitian ini dan juga kriteria Bank Sentral diukur dari "BO/PO" – rasio Biaya Operasi / Pendapatan Operasi. Dalam pengolahan data penelitian tesis ini diberikan Notasi V9. Biaya Operasi (SDM dan overhead) mencapai 20,7% - 26,59% dari total biaya operasi. Sedangkan biaya Operasi keseluruhan termasuk beban bunga mencapai 98,63%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sisa laba yang disediakan untuk memberikan kontribusi bagi modal bank dan pajak penghasilan hanya tersisa : 1,47%. Oleh karena itu ditinjau dari aspek efisiensi kinerja bank masih buruk, karena rendahnya sisa pendapatan operasi ikut menjadi penyebab rendahnya kinerja rentabilitas perbankan baik nasional maupun sample.

Permodalan perbankan sample seperti yang ditunjukkan pada Lampiran E juga berada dalam kondisi buruk ditunjukkan oleh CAR, yaitu minimum : -131,40% rata-rata baru mencapai 3% dari target yang ditetapkan Bank Indonesia 8%. Sementara di sisi aktiva, KAP sebagai indikator kualitas aktiva yang bermasalah masih berkisar rata-rata 10% dari kredit disalurkan

Berdasarkan pernyataan dikemukakan oleh Bank Indonesia sebagai gambaran populasi, yaitu kondisi perbankan di Indonesia kinerja rentabilitasnya rendah karena NPL, tingginya biaya operasi, dan efisiensi biaya total, dan juga hasil pengolahan statistik diskriptif sample (Laporan Bank Indonesia, 1999) dan juga hasil pengolahan data statistik diskriptif (lampiran E), maka dapat disimpulkan bahwa gambaran sample sejalan dengan gambaran populasi. Dengan demikian proporsi yang diambil sebagai sample dapat diharapkan menggambarkan kondisi riil populasi. Oleh karena itu sesuai syarat penyampelan yang berlaku umum, yaitu sample perlu memenuhi syarat sebagai suatu gambaran dari populasi yang diwakilinya.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dilakukan penyajian hasil pengumpulan dan pengolahan data dengan analisis faktor. Analisis faktor dipergunakan dengan alasan mengidentifikasi faktor kinerja perbankan selama 3 tahun. Karena kinerja perbankan adalah suatu kombinasi dari berbagai faktor yang saling terkait, maka untuk melakukan identifikasi dilakukan analisis faktor yang bersifat eksploratif.

Untuk membuktikan apakah analisis faktor relevan untuk dilakukan, maka terlebih dahulu dilakukan uji reliabilitas dan validitas dengan uji "*product moment*" – Pearson.

Konsep reliabilitas adalah konsep konsistensi alat pengukuran. Cara pengukurannya dengan melihat koefisien korelasi. Cara pengukuran ini dikenal dengan *test-retest reliability*. Salah satu metode statistik yang umumnya digunakan untuk mengukur koefisien stabilitas adalah "*Pearson correlation*" (Nur Indriantoro, dan Bambang Soepomo, 1999: 180). Analisis faktor merupakan analisis hubungan antara variabel yang membentuk faktor-faktor (*principle component*). Validitas dapat diukur dengan cara melihat korelasi antar variabel (Nur Indriantoro, dan Bambang Soepomo, 1999: 180). Pada kasus-kasus kuantitatif, dan berskala rasio, maka pilih Pearson dan abaikan alat hitung lain. (Singgih Santoso, 2001: 289). Dengan demikian dapat disimpulkan walaupun analisis faktor merupakan ukuran dari variabel yang bersifat rasio, ada baiknya dilakukan test reliabilitas. Selain alat uji tersebut, dalam analisis faktor reliabilitas dan validitas diukur dengan *Bartlett test of sphericity*, dengan melihat matriks

korelasi. Ketentuan analisisnya melihat pada jumlah korelasi yang terjadi melebihi jumlah variabel, atau angka Bartlett testnya $\geq 0,50$. Untuk mengukur validitas dan reliabilitas dapat juga dipergunakan *Measure of Sampling Adequacy* - MSA dengan ketentuan $MSA \geq 0,50$. (Hair, Jr., et.al., 1995:374)

Setelah dapat dibuktikan bahwa analisis faktor merupakan alat yang relevan atau sah untuk dipergunakan, selanjutnya dilakukan kajian dengan analisis faktor.

5.1 Uji Kelayakan Penggunaan Analisis Faktor

Uji kelayakan penggunaan analisis faktor untuk dipergunakan menganalisis faktor yang membentuk kinerja perbankan 1997-1999, dilakukan dengan melihat terpenuhinya asumsi-asumsi yang ditetapkan pada analisis faktor. Asumsi pertama yang perlu dipenuhi adalah: kecilnya hubungan antar variabel dalam model analisis yang dipakai. "*If visual inspection reveals no substantial number of correlations greater than 0,30 than factor analysis is probably inappropriate*). Asumsi kedua adalah Bartlett test sphericity yang menggunakan MSA- *Measure of Sampling Adequacy* secara singkat bahwa bila nilai MSA berada 0,50 atau lebih, maka diterima (Hair, Jr., et.al., 1999:374). Bartlett test sphericity diukur dengan Approximate Chi-Square dengan signifikansi 0,001.

Berdasarkan asumsi yang ditetapkan dan hasil pengolahan data yang disajikan dalam Lampiran D dapat disimpulkan :

1. Lampiran D – halaman 2 menunjukkan variabel-variabel yang dijadikan indikator pokok penelitian memiliki keterkaitan yang signifikan kurang dari 0,30. ($\leq 0,30$).

Dengan memperhatikan kolom-per kolom, mulai kolom V1, sampai dengan V19 maka yang berkoeffisien $\geq 0,30$ atau berkorelasi relatif sedikit.

2. Dari Lampiran D-halaman 3 dapat diketahui bahwa KMO – Measure of Sampling Adequacy mencapai 0,666 yang berarti di atas batas 0,50 dalam range (interval *middling* – menengah). Bartlett Test of Sphericity mencapai : approximate Chi-Square = 945,696 yang melebihi 86,661 (X^2 -tabel). Berdasarkan perbandingan hasil pengolahan data dan batas yang harus dipenuhi, maka asumsi Bartlett Test of Sphericity dan KMO-MSA dapat dipenuhi.

Dengan dipenuhinya kedua asumsi dasar analisis Faktor, maka penggunaan analisis faktor pada penelitian kinerja perbankan 1997-1999 dapat dikatakan layak dilakukan.

5.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini akan dilakukan dengan menggunakan dasar "communalities" yaitu seberapa besar kondisi dapat dijelaskan oleh perubahan-perubahan faktor, maka makin besar "communalities", faktor itu menjadi makin penting dan perlu untuk dipilih. *Communalities* menunjukkan seberapa besar sumbangan variabel ...when primary objective is to identify the latent dimension or construct represented in the original

variable..... te unique error variance and therefore wishes to eliminate this variance, the common factor is the appropriate model. Dinyatakanpula bawa nilai communalities exceed 0,60 for most variables (Hair, 1995: 374).

Communalities merupakan "estimates of the share", atau "variance among variables". Both component analysis and common factor analysis arrive at essentially identical result if number of variables exceeds 0,30, or communalities exceeds 0,60 for most variable (Hair, 1995:376-377).

Tabel 5.1
Tingkat Komunalitas Variabel Kinerja Perbankan
Communalities

	Initial	Extraction
V1	1,000	,651
V2	1,000	,852
V3	1,000	,791
V4	1,000	,865
V5	1,000	,867
V6	1,000	,877
V7	1,000	,831
V8	1,000	,851
V9	1,000	,914
V10	1,000	,984
V11	1,000	,983
V12	1,000	,982
V13	1,000	,408
V14	1,000	,736
V15	1,000	,832
V16	1,000	,891
V17	1,000	,940
V18	1,000	,912
V19	1,000	,935

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Dapat dilihat dari tabel communalities, bahwa dari 19 variabel, 1 variabel (V13) melebihi 0,30 sebagai batas minimal, dan 18 variabel

lain yang lain melebihi 0,60 sebagai syarat *most favourable*, maka dengan dasar syarat *communalities* H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu ada pengaruh variabel terhadap kinerja keuangan perbankan.

5.3 Hasil Uji Faktor Pada Variabel Penelitian

Pada bagian ini akan disajikan hasil pengolahan data yang dilakukan dengan program SPSS. 10.0 untuk menguji hipotesis yang telah disusun. Pembahasan akan dilakukan secara bertahap sesuai dengan hasil keluaran (out-put) pengolahan program.

5.3.1 Faktor-faktor Relevan

Bagaimana menentukan faktor yang harus "disarikan" (*extract*) dari variabel penelitian yang disusun? Pertama kali harus ditentukan. Dengan mendasarkan diri pada pendapat Hair, Jr., et.al., (1995:376-377) di mana "..... *the largest and best combination of variable and then proceed to smaller...*" *Only the factor having latent roots or eigenvalue greater than 1 (one) are considered significant, all factors with latent roots less than 1 are considered insignificant* Dengan menggunakan standar Eigenvalue dan loading factor, yang mensyaratkan komponen yang bernilai >1 yang layak diambil sebagai komponen faktor pengamatan ada 6 komponen. Eigenvalue dan % variance menunjukkan urutan penting faktor komponen pokok (*principle component*) dan tingkat proporsi (persen) kemampuan faktor itu menjelaskan dari keseluruhan dimensi secara total. *Eigenvalue* menunjukkan urutan tingkat penting pengamatan sedangkan % *variance* menunjukkan besarnya % kemampuan faktor itu mengamati atau menjelaskan perubahan fenomena yang diteliti (dalam hal ini kinerja

perbankan Indonesia 1997-1999). % *Cumulatif*, menjelaskan seberapa besar secara kumulatif faktor-faktor itu menjelaskan fenomena (kondisi) yang diteliti.

Tabel 5.2
Faktor Komponen Pokok (Principal Component) dan Proporsi Kemampuan Menjelaskan
Diukur Menurut Urutan *Eigen Value* dan % of *Variance*

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	6,000	31,582	31,582	6,000	31,582	31,582	4,164	21,918	21,918
2	3,228	16,990	48,572	3,228	16,990	48,572	3,351	17,637	39,555
3	1,967	10,353	58,924	1,967	10,353	58,924	2,347	12,353	51,908
4	1,937	10,195	69,120	1,937	10,195	69,120	2,258	11,886	63,794
5	1,878	9,883	79,002	1,878	9,883	79,002	2,196	11,556	75,349
6	1,094	5,758	84,761	1,094	5,758	84,761	1,788	9,411	84,761
7	,799	4,203	88,964						
8	,626	3,294	92,258						
9	,564	2,970	95,228						
10	,241	1,267	96,495						
11	,179	,940	97,435						
12	,150	,790	98,226						
13	,122	,641	98,866						
14	,073	,385	99,251						
15	,055	,288	99,539						
16	,049	,259	99,799						
17	,023	,120	99,918						
18	,011	,060	99,978						
19	,004	,022	100,0						

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Sumber : Lampiran D-halaman 6

Faktor 1 dengan *eigenvalue* terbesar 6,000 mampu menjelaskan model sebanyak 31,582%, dan faktor terbesar kedua dengan *eigenvalue*

3,304 mampu memberikan penjelasan sebesar 16,990% demikian seterusnya sampai dengan faktor yang keenam.

Keenam komponen pokok yaitu faktor 1(satu) sampai dengan faktor 6 (enam) dengan variabel-variabel yang ada di dalamnya, mampu menjelaskan perkembangan atau perubahan kinerja perbankan sebanyak 84,761% dari kinerja perbankan di Indonesia berdasarkan variabel yang diteliti.

5.3.2 Variabel Pembentuk Faktor Relevan

Setelah menentukan jumlah faktor komponen pokok (*principal component*) langkah selanjutnya adalah, mengidentifikasi faktor pembentuk keenam komponen kinerja perbankan. Faktor-faktor yang menjadi komponen pokok atau utama utama (*principal component*), adalah faktor 1 (satu), dua dan seterusnya sampai komponen keenam. Untuk menentukan variabel yang menjadi anggota faktornya akan dilakukan identifikasi dari Matriks Komponen (*component matrix*) dan matrik komponen yang dirotasikan (*rotated matrix component*)

Pada tahap pertama akan dilihat posisinya pada tabel "*component matrix*". Selanjutnya akan dibandingkan posisinya pada "*rotated componen matrix*". Apabila suatu variabel masih memiliki posisi yang sama tingkat pentingnya pada *rotated component matrix* berdasar koefisien **loading factornya**, maka variabel itu merupakan variabel dominan dalam faktor itu. *In short, factor loading greater than $\pm 0,30$ are considered to meet the minimal*

level; loading of $\pm 0,40$ are considered more important, and if the loading are $\pm 0,50$ or greater, they are considered practically significant (Hair, Jr., et.al., 1995:384-385).

Berdasar jumlah faktor, dan standard yang dipergunakan Hair, Jr. et.al.al,(1995) bahwa berdasar korelasi dan loading faktor, diberlakukan batasan 0,50 dengan kata lain variabel yang koefisien loading factornya di atas 0,50 diartikan memiliki hubungan korelasi yang signifikan atau dapat diterima menjadi anggota suatu faktor.

Tabel 5.3
Tingkat Penting Hubungan Variabel Dengan Faktor Berdasar Tingkat
Korelasi Pada Componen Matrix

Component Matrix^a

	Component					
	1	2	3	4	5	6
V19	,866	,112	-,303	8,063E-02	-,162	,220
V18	,860	,241	-,286	,150	-9,99E-02	2,333E-02
V17	-,782	,188	,387	,101	,355	8,623E-02
V15	,780	-5,25E-02	,117	,382	,234	-8,66E-02
V12	,746	,264	,451	-,388	-3,53E-02	1,831E-02
V11	,706	,216	,490	-,432	-8,14E-02	6,428E-02
V10	,673	,239	,513	-,454	-5,41E-02	4,062E-02
V13	,413	-,144	-,253	4,440E-02	,276	,274
V5	,150	-,764	,184	5,846E-02	-,222	,418
V2	-,597	,679	-8,27E-02	-9,34E-02	-9,92E-02	9,742E-02
V6	,595	-,652	9,387E-02	,208	-,195	-8,74E-02
V16	,297	,629	1,390E-02	,297	,353	,441
V3	,272	,628	-5,74E-02	,450	,270	,210
V4	-,256	-,457	,556	,355	,347	,185
V1	-,477	,122	,147	-,489	,368	,114
V8	-4,43E-02	,396	,321	,391	-,660	-3,26E-02
V14	,282	-,204	,411	,362	,471	-,305
V9	-,335	,406	,425	,460	-,467	-,163
V7	-,481	-,280	,152	1,599E-02	-,384	,591

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 6 components extracted.

Berikut ini tabel "*rotated component matrix*" yang merupakan hasil pengolahan rotasi variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 5.4
Tabel Matriks yang Diputar (*Rotated Component Matrix*) Untuk mencari Variabel Yang Konsisten dengan Faktor Secara Theori dan Bermakna

Rotated Component Matrix

	Component					
	1	2	3	4	5	6
V17	-,873	-,264	,149	,211	,187	7,842E-02
V19	,800	,337	,352	-,188	-,147	-1,24E-02
V18	,774	,317	,378	-9,79E-02	-7,08E-02	-,233
V1	-,747	8,148E-02	-4,44E-02	-,253	-,140	-2,05E-02
V6	,693	,139	-,314	-,105	,437	,277
V15	,578	,271	,317	-,103	,544	-,132
V2	-,551	-,167	,277	,352	-,534	-,188
V10	,112	,982	5,610E-02	-8,27E-03	4,959E-02	-4,94E-02
V11	,166	,974	6,160E-02	-1,28E-02	4,279E-02	-2,04E-02
V12	,199	,956	,113	-1,96E-02	6,749E-02	-,103
V16	3,860E-03	,169	,926	-1,04E-02	1,112E-02	-6,66E-02
V3	,114	2,111E-02	,840	,132	6,466E-02	-,225
V9	-,147	-8,53E-02	9,228E-02	,935	4,213E-02	-3,14E-03
V8	,151	8,214E-02	,120	,886	-,119	8,936E-02
V13	,317	3,727E-02	,274	-,466	7,754E-02	9,413E-02
V14	5,007E-02	9,268E-02	6,953E-02	-3,55E-02	,833	-,160
V4	-,333	-,146	4,091E-03	1,811E-02	,711	,476
V7	-,236	-,194	-,103	,185	-,241	,796
V5	,281	2,635E-02	-,288	-,167	,224	,792

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 10 iterations.

Dengan membandingkan posisi suatu variabel pada "*component matrix*" dan "*rotated component matrix*" maka dapat ditentukan variabel-variabel yang menjadi anggota suatu faktor.

1. Faktor 1(satu). Pada *component matrix* V17; V18; V19 berdasar koefisien loading faktornya sudah menduduki posisi signifikan, dan pada *rotated component matrix* variabel tersebut masih berada pada

- posisi Faktor 1. Oleh karena itu variabel ini menjadi variabel penting dalam faktor 1. Variabel lain yang masuk dan memiliki posisi penting pada *rotated component matrix* yaitu V2, V6 dan V15 adalah variabel non dominan.
2. Variabel 10, 11, 12 pada *component matrix* berdasar *loading factor* posisinya signifikan pada faktor 1, namun setelah dilakukan rotasi, posisinya pada *rotated component matrix* signifikan berada pada faktor 2. Oleh karena itu variabel ini menjadi anggota tidak dominan pada faktor 2.
 3. Faktor ketiga, Variabel 3 (V3) dan V16 pada *component matrix* posisinya berada pada faktor 3, namun pada *rotated component matrix* menjadi berubah pada faktor 3.
 4. Faktor keempat, dengan proses yang sama dapat ditentukan V9 merupakan variabel dominan dan V8 bukan variabel dominan dalam faktor 4.
 5. Faktor kelima, variabel dominan adalah V14 dan variabel tidak dominan adalah V4.
 6. Faktor kelima, variabel dominan adalah V7 dan variabel bukan dominan adalah V5.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disusun faktor dan variabel yang menjadi anggota faktornya, seperti disajikan dalam Tabel 5.5 berikut ini.

Tabel 5,5
Posisi Variabel Penelitian Dalam Masing-Masing Faktor

Faktor	Loading	Variabel Dominan	Variabel Tidak Dominan
Faktor 1	-0,873	V17 = ROA	
	0,800	V19 = Gross Profit	
	0,774	V18 = ROE	
	-0,747		V1 = CAR
	0,693		V6 = Call Money / Ops. Income
	0,578	V15 = GWM	
	-0,551	V2 = KAP	
Faktor 2	0,982		V10 = BO/PO
	0,974		V11 = Beban Bunga / Beban Ops
	0,956		V12 = LDR
Faktor 3	0,920		V16 = Reserve Ratio
	0,840		V3 = Net Interest Margin / Operational Income
Faktor 4	0,935		V9 = Leverage Multiplier Ratio
	0,886		V8 = Asset Utilization Ratio
Faktor 5	0,833	V14 = Asset Risk Ratio	
	0,711		V4 = EBIT / Total Asset
Faktor 6	0,796	V7 = Dana Pihak III / Total Aktiva	
	0,792		V5 = Profit Margin

Sumber : Tabel 5.3 dan Tabel 5.4

Dari 19 variabel yang bisa masuk dalam faktor hanya 18 variabel, satu variabel tidak bisa dimasukkan dalam faktor. Variabel yang tidak dapat dimasukkan dalam faktor ialah V13 (Bad Debt / Total Loan). Jika terjadi demikian Hair Jr. et.al (1995:386-387) menyarankan untuk melihat kembali "Communalitas" (Tabel 5.1). Untuk variabel V13 memiliki angka komunalitas 0,408 oleh karena itu peranannya cukup. Variabel ini dapat dikategorikan masuk Faktor 4 berdasar *component matrix* yang memberikan angka loading factor -0,466 yang menurut Hair Jr, et.al. (1995) *are considered*

important. Oleh karena itu seluruh variabel akhirnya dapat masuk kedalam faktor yang ada.

Dari Tabel 5.5 dapat diinterpretasikan bahwa variabel yang masuk dalam kategori dominan adalah variabel yang menjadi wakil faktornya, atau variabel yang harus mendapatkan perhatian, terlebih lagi apabila memiliki *loading factor* yang tinggi. Oleh karena itu dalam penentuan kinerja perbankan variabel :

1. V2, rasio KAP
2. V7, rasio Dana Pihak Ketiga Terhadap Total Aktiva
2. V14, rasio *Bad Debt/ Total Asset*
3. V17, rasio ROA
4. V18, rasio ROE
5. V19 rasio Gross Profit

merupakan variabel penting dalam pengukuran.

Dengan kata lain : kualitas aktiva pada suatu bank, dana pihak ketiga, tingkat kredit macet (*bad debt*) merupakan komponen penting, dan profitabilitas merupakan komponen penting bagi pembentukan kesehatan bank.

5.4 Variabel dan Faktor Kinerja Perbankan

Untuk menjelaskan hubungan variabel dengan faktor dan totalitas pembentukan kinerja oleh variabel-variabel akan dilihat dari *eigenvalue* dan *loading factor*. Faktor *loading* merupakan koefisien korelasi antara variabel dengan faktor-nya. Dengan demikian makin kuat korelasinya, maka makin

tinggi hubungan variabel dalam faktor, sehingga secara simultan pengaruhnya makin kuat. Kriteria signifikansi "loading factor" adalah (Hair 1995: 384) ± 0.30 are consider to mee the minimal level; ± 0.40 are considered more importance; ± 0.50 ore greater are considered practically significant.

Berikut ini disajikan faktor yang membentuk kinerja perbankan berdasar eigenvalue dan faktor loading masing-masing variabel.

Tabel 5.6
Faktor Pembentuk Kinerja dan Loading Factor Variabel

Faktordan Variabel	Eigen-value	% Value	Commulative	Loading Factor	D/ ND*
Faktor 1	5.291	27,84%	27.84%		
1.1 V17 = ROA				-0.873	D
1.2 V19 = Gross Profit				0.800	D
1.3 V18 = ROE				0.774	D
1.4 V1 = CAR				-0.747	ND
1.5 V6 = Call Money / Aktiva Lancar				0.693	ND
1.6 V15 = GWM				0.578	D
1.7 V2 = KAP				-0.551	ND
Faktor 2	3,304	17.79%	45.23%		
2.1 V10 = Beban Operasi / Pendaptn Operasi				0.982	ND
2.2 V11 = Beban Bunga / Beban Operasi				0.947	ND
2.3 V12 = LDR				0.956	ND
Faktor 3	2.304	11.93%	57.16%		
3.1 V16 = Reserve Ratio				0.920	ND
3.2 V13 = Credit Risk Ratio				0.840	ND
Faktor 4	1.877	9.88%	67.05		
4.1 V9 = Leverage Multiplier Ratio				0.935	ND
4.2 V8 = Asset Utilization Ratio				0.886	ND
4.3 V3 = NIM / Ops. Income				-0.466	ND
Faktor 5	1.676	8.82%	75.87		
5.1 V14 = Asset Risk Ratio				0.833	D
5.2 V4 = EBIT / Total Asset				-0.711	ND
Faktor 6	1.528	8.04	83.91		
6.1 V7 = DP3 / Total Aktiva				0.796	D
6.2V5 = Profit Margin				0.792	ND

Sumber : Tabel 5.2 ; Tabel 5.3 dan Tabel 5.4

Dengan dasar "*latent root criterion*", maka faktor yang memiliki nilai *eigenvalue* lebih besar dari 1 yang akan diambil, dan diurutkan dari urutan terbesar, Bersumber tabel 5.6 dapat dilakukan pembahasan sebagai berikut.

1. Berdasar angka eigen-value terbesar, maka faktor 1 merupakan faktor yang signifikan membentuk kinerja. Faktor 1 (satu) ini memberikan kontribusi kinerja perbankan sebesar 27,84%. Pada faktor 1 dapat dilihat :
 - a. V17 (ROA), V18 (ROE), V19 (Gross Profit) memiliki loading faktor tertinggi dan merupakan variabel dominan pada faktor 1, dan hal ini merupakan aspek earning dalam faktor CAMEL
 - b. V1 = CAR , pada urutan loading faktor keempat merupakan variabel yang berdimensi *Capital*, pada CAMEL.
 - c. V6, Rasio Call Money terhadap Aktiva Lancar merupakan variabel yang berdimensi "*Likuiditas*" pada faktor CAMEL.
 - d. V15 = GWM merupakan rasio cadangan minimal. Dan merupakan variabel dominan dalam faktor 1.
 - e. V2 = KAP merupakan variabel non dominan, dan berdimensi "*Asset*" pada CAMEL.

Berdasarkan karakter yang dijelaskan maka CAMEL merupakan pembentuk kinerja perbankan melalui aspek : *earning* (laba), *capital* (CAR), likuiditas, dan asset. Dengan demikian 4 variabel dalam CAMEL sudah tercakup sekaligus. Seperti diduga dalam kajian telaah pustakandi Bab II, cadangan merupakan variabel penting kinerja perbankan, yaitu diwakili oleh GWM (V15). Oleh karena itu faktor 1 selanjutnya akan dinamakan "faktor CAMEL"

Temuan yang ada pada faktor 1 ini sejalan dengan penemuan penelitian Payamta (1999) bahwa CAMEL tidak sekedar alat menentukan / mengukur kesehatan bank, tetapi mampu dipergunakan untuk menentukan peringkat dan memprediksi kebangkrutan. Dengan kata lain CAMEL merupakan faktor penting dalam kinerja perbankan. Indira dan Dadang Mulyawan (1998) menggunakan CAR, KAP dan Liquiditas sebagai faktor prediktor kegagalan bank. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa variabel : *capital; asset, earning, dan liquidity* merupakan variabel penting kinerja perbankan. Selain itu variabel cadangan juga memiliki peran penting. Cadangan di satu pihak merupakan pemupukan modal, namun bagi bank hal itu merupakan dana yang menganggur. Besarnya cadangan dapat diartikan buruknya kinerja perbankan karena apabila terdapat kredit macet, maka harus dicadangkan sebesar kredit macet tersebut. Makin besarnya cadangan memberikan indikasi adanya kemacetan kredit, atau *idle fund*, yang berarti mengurangi dana diusahakan.

2. Faktor 2, faktor dengan urutan eigenvalue terbesar kedua (3,304) membrikan kontribusi 17,79%. Faktor ini memiliki anggota : V10 = Rasio Beban dengan Pendapatan; V11= Rasio Beban Bunga terhadap Beban Operasi; V12 = LDR. Rasio V10; V11; V12, memiliki ciri perbandingan input (pendapatan, deposit) dan pengeluaran (beban bunga dan loan). Perbandingan antara input dan out-put merupakan indikator "efisiensi". Oleh karena itu faktor ini merupakan faktor efisiensi. Oleh karena itu apa yang ditelaah dan disusun dalam bab II (telaah pustaka dan pengembangan model) terbukti dengan

posisi faktor 2 (faktor efisiensi) memiliki nilai "eigenvalue" pada urutan tertinggi kedua.

Efisiensi memberikan kontribusi bagi kinerja perbankan seperti dikemukakan oleh Anoop Rai dan Goldberg (1993) efisiensi dilihat dari konsentrasi dan dilihat dari aspek teknologi. Internal efisiensi (X-eff) merupakan aspek konsentrasi dan persaingan, yaitu bagaimana bank mengelola dana untuk mencapai output yang diharapkan dengan biaya minimal. (S-eff) mencerminkan bagaimana bank mencapai skala ekonomi dengan dasar perkembangan teknologi dan kemampuan operasi bank. X-eff sejalan dengan Goldberg merupakan aspek biaya bank, sedangkan S-eff mencerminkan aspek Loan yang dapat disalurkan oleh bank, yaitu skala operasi. Oleh karena itu secara teoritis dan empiris (sesuai penelitian Goldberg dan Anoop Rai) efisiensi merupakan faktor penting bagi kinerja bank. Secara nyata pada kondisi di mana pasar tidak mampu menyerap dana, maka bank harus mengadakan penghematan biaya dan menekan kerugian kredit (*loan loss*) karena tidak mungkin mengharapkan sektor pendapatan meningkat dengan cepat. Alternatifnya adalah menekan biaya dan kerugian kredit.

3. Faktor 3, merupakan faktor dengan *eigenvalue* urutan ketiga sebesar 2,304 dengan kontribusi 11,93%. Faktor ini beranggotakan V16 $Reserve Ratio = \frac{\text{Total Cadangan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$; dan V3 $= \frac{NIM}{\text{Operational Income}}$. Dari rasio yang muncul nampak Faktor ketiga ini menghubungkan fungsi cadangan dengan dana pihak ketiga. Artinya ada hubungannya dengan perlindungan resiko kerugian dan perlindungan pada nasabah. Titik beratnya adalah jaminan untuk mengantisipasi kerugian.

Oleh karena itu selanjutnya faktor ini dinamakan sebagai faktor perlindungan terhadap resiko kerugian *bad debt*, atau faktor resiko. Penelitian King dan Jones tentang RBC-ratio (Risk Based Capital Ratio), menyatakan bahwa kondisi buruk sebuah bank dapat dicerminkan dari "*regulatory capital ratio and solvency risk*". Disarankan bahwa reliabilitas RBC dapat ditingkatkan dengan mengawasi secara ketat pada "*reserve adequacy*" (King and Jones, 1995:493). Dari kutipan ini dapat disimpulkan bahwa ratio cadangan dapat dipergunakan untuk menilai kinerja, dan secara operasional besarnya cadangan merupakan pembentuk kinerja perbankan.

4. Faktor 4 (empat) memiliki eigenvalue 1,877 dengan persen kontribusi 9,88%. Faktor ini memiliki anggota : $V_9 = \text{LMR} = \text{Beban Bunga} / \text{Dana Pihak 3}$; $V_8 = \text{AUR} = \text{Asset Utilization Ratio} = \text{Total Loan} / \text{Total Asset}$; dan $V_{13} = \text{Credit Risk Ratio} = \text{Total Bad Debt} / \text{Total Loan}$.

Variabel yang asli menduduki faktor ini dilihat dari "*rotated component matrix*" adalah V_8 dan V_9 . Dimensi kedua variabel ini adalah beban berbanding sumber (V_8) dan efisiensi penyaluran dana (V_9). Dengan kata lain terdapat dua dimensi efisiensi dalam faktor 4, yaitu efisiensi biaya bunga dana pihak ketiga (variabel V_8), dan efisiensi penyaluran dana ($V_9 = \text{AUR}$). Kedua efisiensi ini merupakan cerminan bagaimana kinerja manajemen mengelola dana dan menyalurkan dana.

Asset Utilization Ratio adalah Rasio efisiensi usaha, demikian pula dengan Leverage Multiplier. (Dahlan Siamat, 1992: 276-277). Berdasarkan ini, maka dapat dikatakan bahwa faktor keempat merupakan faktor murni

tentang efisiensi. Berdasar Loading factor yang dimiliki V8 dan V9, maka secara tegas dapat dinyatakan bahwa peran kedua variabel ini kuat.

5. Faktor 5 (lima) adalah faktor dengan loading factor urutan kelima sebesar 1,6765 dengan kontribusi 8,83%. Yang termasuk dalam kelompok faktor ini adalah $V14 = \text{Asset Risk Ratio} = \text{Total Bad Debt} / \text{Total Asset}$. Dan V4 adalah Rasio EBIT terhadap total aktiva. Dimensi dari faktor kelima ini adalah total aktiva. Teguh Pujo Mulyono (2000) mengelompokkannya sebagai resiko. Dan pendapatan (Risk and Return). Semakin tinggi ARR menggambarkan makin tingginya resiko, makin buruknya mutu aktiva bank. Demikian juga dengan Rasio V4, makin tinggi EBIT menggambarkan mutu aktiva yang makin baik. Berdasarkan ini, maka faktor ke lima merupakan faktor kualitas aktiva, yang diukur dari tingginya tingkat resiko (bad debt untuk V14) dan pendapatan (EBIT untuk V4) dari aktiva yang dimiliki sebuah bank.

Berbeda dengan KAP, yang dihitung dengan menggunakan pembobotan. V4 dan V14 langsung diformulasikan sebagai rasio yang membandingkan komponen neraca dan rugi laba tanpa dilakukan pembobotan. Dengan demikian kedua rasio ini membentuk satu ikatan yaitu kualitas yang diukur dari dasar aktiva.

KAP dan V4 serta V14 tidak berada pada satu faktor dapat dijelaskan sbb: V4 dan V14 terikat dalam satu rasio yang sejenis. Kesamaan jenis ini terletak pada penyebut V4 dan V14 yaitu Total Aktiva. Karena penyebut kedua rasio variabel ini sama, maka V4 dan V14 memiliki korelasi langsung yaitu berdasarkan total aktiva. Berbeda dengan KAP (atau V2) walau dihitung berdasar aktiva, tetapi sudah melalui pembobotan, sehingga V2

tidak memiliki hubungan / korelasi langsung karena nilai aktiva sudah berbeda karena adanya pembobotan. Dampak pembobotan pada masing-masing jenis aktiva akan menyebabkan korelasi KAP (=V2) dengan V4 dan V14 berkurang. Akibatnya KAP (V2) tidak berada dalam satu faktor yang sama.

6. Faktor keenam memiliki eigenvalue 1,528 dan memberikan kontribusi 8,04%. Faktor ini memiliki anggota V7 = rasio Dana Pihak ketiga terhadap Total aktiva dan V5, yaitu rasio "*profit margin*" yaitu EAT dibagi total kredit. Dengan dasar konsep yang digunakan oleh Dahlan Siamat (1992) maupun Siswanto Sutoyo (1995), yaitu perbankan selalu dikelola berdasarkan konsep keseimbangan antara resiko dan pendapatan, maka : V7 menggambarkan resiko bank, dan V5 menggambarkan return (pendapatan) bagi bank.

Berdasarkan teori keseimbangan arus masuk dan keluarnya dana ("*management gap*" dana bank), (Dahlan Siamat) maka dana pihak ketiga dan laba bersih merupakan aliran arus kas masuk (*Cash inflow*). Makin tinggi arus kas yang masuk pada sebuah bank maka makin tinggi kemampuan likuiditas sebuah bank. Oleh karena itu V7 dan V5 disatukan (memiliki korelasi) melalui arus dana masuk.

Kuatnya hubungan antara V7 – rasio Dana Pihak Ketiga terhadap Total Aktiva dengan V5 rasio *Profit Margin* dfapat diterangkan sbb:

V7 mempengaruhi V5 melalui komponen beban bunga dana pihak ketiga yang mempengaruhi rasio profit margin (V5), makin besar dana pihak ketiga maka makin tinggi V7. Makin besar dana pihak ketiga maka makin besar biaya, sehingga dapat menekan profit margin dengan akibat V5

menurun. Oleh karena itu tadna V7 dan V5 berkebalikan. Namun antara V5 dan V7 disatukan dalam hubungan korelas biaya bunga.

Berdasarkan yang dikemukakan di atas, maka selanjutnya dapat dikemukakan bahwa kinerja perbankan terbentuk oleh :

1. Faktor CAMEL dan Cadangan sebagai faktor penting yang pertama. Komponen faktor ini harus mencakup : aspek *Capital*, *Aktiva*, *Earning* atau pendapatan, Likuiditas dan Cadangan.
2. Faktor kedua adalah efisiensi ditinjau dari aspek biaya
3. Faktor ketiga adalah resiko
4. Faktor efisiensi penggunaan aktiva
5. Faktor Kualitas
6. Faktor Arus kas.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa apa yang dihiformulasikan di bagian depan tesis ini yaitu kinerja perbankan dibentuk oleh faktor CAMEL, Efisiensi, Resiko dan Cadangan dapat dibuktikan.

Namun pada akhir analisis dapat ditemukan munculnya faktor arus kas (sebagai faktor baru).

Faktor arus kas muncul sebagai faktor yang cukup memberikan kontyribusi yang signifikan bagi kinerja perbankan Hal ini berkaitan dengan berbagai hal sebagai berikut ini :

1. Arus dana masuk (dana pihak ketiga) mempengaruhi beban biaya.

2. Keseimbangan dana masuk dan keluar merupakan inti management bank.
3. Arus dana masuk merupakan jaminan kelancaran operasi bank (likuiditas).

5.5 Implikasi Manajerial

Pada bagian ini akan dibahas implikasi manajerial yang dapat dilakukan oleh manajemen perbankan secara umum berdasar urutan faktor dan variabel sesuai dengan loading factor-nya.

5.5.1 Earning (pendapatan) dan CAMEL.

Dengan melihat Tabel 5.5 dapat diketahui Variabel Earning yang diwakili V17 V8 V19 merupakan variabel penting (memiliki loading factor tertinggi) pada faktor paling penting (eigen value tertinggi) Artinya ialah bahwa variabel-variabel pendapatan (earning) berdampak luas dan sangat kuat pada kinerja perbankan. Lebih spesifik Koch (1995) menyatakan bahwa faktor pendapatan atau laba bank merupakan faktor penting karena dari hasil laba ini dapat digunakan menutup kerugian, resiko yang mungkin terjadi serta menambah modal. Oleh karena itu wajar apabila faktor *earning* atau laba memperoleh tingkat *eigenvalue* yang tinggi.

Sksn tetapi walaupun laba bermakna penting dan dominan, secara keseluruhan faktor CAMEL lainnya juga signifikan membentuk kinerja bank. Variabel CAMEL itu ialah : CAR, KAP, Likuiditas. Selain variabel CAMEL terbukti variabel Cadangan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kinerja perbankan.

Bagi management bank maka faktor CAMEL dan Cadangan harus diperhatikan dengan seksama. Bagi Kreditur dan peneliti, rasio CAR, KAP, Likuiditas, Rentabilitas dan Rasio Cadangan harus merupakan fokus perhatian pertama untuk melakukan kajian.

5.5.2. Faktor Efisiensi (Efisiensi Biaya dan Penggunaan Dana)

Faktor efisiensi baik biaya maupun penggunaan dana keduanya merupakan kombinasi yang penting seperti hasil penelitian Goldberg (1995), bahwa efisiensi internal (*X-efficiency*) perlu dipadukan dengan *S-efficiency* (efisiensi skala ekonomi operasi). Secara empiris dan faktual pada kondisi perbankan tidak bisa terlalu mengharapkan pertambahan pendapatan maka satu-satunya jalan adalah efisiensi biaya. Juga pada kondisi tertentu dimana terjadi kelebihan permintaan dana apakah bank mampu mengoptimalkan dana yang dimiliki.

Berdasarkan ini, maka rasio-rasio yang menggambarkan optimalisasi dana dan efisiensi biaya perlu mendapatkan perhatian.

5.5.3 Faktor Resiko

Pada penelitian ini ditemukan bahwa faktor resiko memiliki posisi penting terutama dikaitkan dengan bad debt, dan hubungannya dengan dana pihak ketiga serta total aktiva. Dengan merujuk pada Jeffry Marshall (1997) dan Teguh Pujo Mulyono (1999), maka resiko mencerminkan bagaimana Dana masyarakat berhadapan dengan kredit disalurkan dan kemungkinan lain. Secara umum kondisi ini diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Pengukuran LDR dipergunakan oleh Ainun Na'im dan Lilis Setiawati (2001) untuk mengukur kesehatan bank yang menggunakan model RWA-*Risk Weighted Asset*, atau aktiva yang dibobot klasifikasikan menurut resiko. Resiko bank di Indonesia menurut Indira dan Dadang Mulawan (1998) sangat dipengaruhi oleh guncangan eksternal, artinya preferensi masyarakat dan kondisi kinerja debitur dan ekonomi makro nasional ikut membebani bank. Oleh karena itu disarankan pengamatan atas rasio NPL-*Non performing loan* dan rasio *Bad Debt* perlu mendapat perhatian penting.

5.5.4 Faktor Kualitas Aktiva

Faktor kualitas aktiva telah lama disadari sangat dominan dalam kinerja perbankan, baik oleh BI dengan rasio KAP, dan juga ditemukan signifikansi pentingnya KAP oleh Indira dan Dadang (1998). Angka KAP ini sulit dihitung oleh kalangan awam karena ada faktor pembobotan.

Untuk mengadakan pengamatan yang langsung dapat dipergunakan $Asset Risk Ratio = Bad Debt / Total Asset$, untuk melihat seberapa besar kemungkinan bank mengalami tekanan eksternal (*Bad Debt*). Dan seberapa besar bank dengan aktivanya mampu meraih laba dihitung dengan $EBIT / Total Aktiva$. Makin besar EBIT makin baik karena mencerminkan rendahnya ban debt yang akan masuk dalam biaya penyusutan aktiva produktif dalam laporan rugi laba bank. Apabila EBIT rendah, maka dapat diduga terdapat berbagai kerugian atau beban, dapat diartikan kualitas aktiva dialikasikan secara kurang benar.

5.5.5 Faktor Arus Kas

Faktor arus kas merupakan temuan penelitian ini, yang menunjukkan pentingnya penilaian arus kas berdasar "*eigenvalue*" yang signifikan ≥ 1 , dan loading factor $\geq 0,60$ (bermakna / signifikan penting). *Eigenvalue* arus kas mencapai 1,528 dan loading faktor masing-masing variabel mencapai 0,70.

Arus kas di satu sisi merupakan sumber likuiditas, namun juga bisa menyebabkan inefisiensi biaya maupun resiko kredit apabila tidak dikelola dengan baik. Cummins, et.al. (1995:516) menemukan bahwa Loan ratio atau LDR berperan besar dalam signifikansi RBC – *Risk based capital*. Dengan kata lain arus kas akan menentukan kualitas aktiva, serta resiko-resiko lainnya disamping secara langsung mempengaruhi biaya bank. Penelitian King dan Jones (1995:497) memberikan bukti perubahan RBC karena adanya resiko dan kerugian yang diukur dengan faktor CAMEL akan mendorong kondisi *insolvency* dan *failed* (kegagalan).

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa faktor yang diduga membentuk kinerja perbankan dapat dibuktikan, dan ditemukan adanya sumbangan pengaruh arus kas terhadap kinerja perbankan. Pengaruh ini secara fakta muncul dari NPL, kepercayaan masyarakat mendepositokan dana, dan beban biaya bank.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil pengolahan data perbankan yang dilakukan dapat disajikan kesimpulan :

1. Dari 19 Rasio Keuangan Perbankan yang menggunakan faktor CAMEL, Efisiensi, Resiko, dan Cadangan dapat diketahui bahwa faktor yang membentuk kinerja perbankan sesuai urutannya adalah : faktor Earning, Faktor Asset, faktor Efisiensi, Faktor Resiko, Manajemen Dana dan Liabilities. Terbuktinya faktor CAMEL dalam membentuk kinerja perbankan mendukung kesimpulan penelitian Zainuddin dan Yogyanto (1999), Indira dan Dadang Mulyawan (1998) yang menyatakan bahwa faktor KAP, Liabilities dan earning signifikan membentuk kinerja perbankan. Hasil penelitian ini juga mendukung Payamta (1999), bahwa rasio CAMEL berguna menyusun peringkat kinerja, kesehatan bank. Ditemukannya faktor efisiensi, tingkat kerugian bank (Resiko), Bad Debt mendukung temuan Arshadi (1987) yang menggunakan faktor tersebut dalam meneliti kinerja perbankan. Variabel Manajemen yang diproksikan dalam bentuk hasil dan kredit yang disalurkan (*loan*) juga terbukti berpengaruh pada pembentukan kinerja perbankan sesuai pendapat Platt dan Platt (1994)

Berdasarkan ini, maka model untuk meneliti dunia perbankan perlu mempertahankan variabel : CAMEL, Efisiensi, Resiko Kredit sebagai faktor atau variabel penting.

2. Dari Rasio-rasio yang disusun dalam model, hanya rasio CAR dan rasio Modal sendiri yang tidak memberikan kontribusi terhadap kinerja perbankan. Sedangkan faktor cadangan perbankan yang dihipotesakan berpengaruh, setelah dilakukan perhitungan analisis faktor terbukti tidak memberikan kontribusi pada kinerja perbankan.
3. Dari uji faktor yang menggunakan kriteria "*communalities*", "*eigenvalue*" dan angka komulatif dapat diketahui bahwa hipotesis diterima, yang mengisyaratkan bahwa variabel yang disusun dalam model signifikan membentuk kinerja perbankan. Model dapat menjelaskan 83,91% kinerja perbankan disumbang secara signifikan oleh faktor dan variabel yang disusun dalam model.
4. Uji yang dilaksanakan pada tesis menggunakan uji faktor eksploratorif karena kinerja perbankan merupakan suatu kesatuan dimensi yang melihat kinerja perbankan dari berbagai faktor atau dimensi. Oleh karena itu perlu diidentifikasi kelompok variabel dalam faktor yang menggambarkan dimensi pembentuk kinerja perbankan. Hasil uji faktor dan variabel pembentuknya ternyata dapat memberikan gambaran kondisi riil perbankan sesuai dengan teknik pengelolaan bank, yaitu bahwa kinerja bank dibentuk oleh faktor Asset, Manajemen, Earning, Liabilities, efisiensi dan resiko

kredit. Hal ini sesuai yang dinyatakan oleh Hair (1995), bahwa uji faktor identik dengan uji atau analisis komponen.

5. Dengan hasil temuan analisis faktor pada tesis ini maka dapat dicapai :
 - a. Tujuan 1 yaitu memprediksi arah perkembangan perbankan di Indonesia dengan melihat bagaimana perkembangan laba usaha bank, KAP, dan NPL- atau bad debt. Semakin memburuk kondisi faktor tersebut semakin memburuk kondisi perbankan.
 - b. Tujuan 2 dan 3 yaitu mengidentifikasi faktor yang membentuk kinerja perbankan di Indonesia dan menyusun dalam urutan penting, yaitu Earning, Asset (KAP), Efisiensi, Resiko Kredit, Manajemen Dana, dan Hutang.
 - c. Tujuan 4 menemukan Indikator permasalahan penting dunia perbankan di Indonesia. Sesuai dengan eigen value dan communalities indikator penting permasalahan perbankan di Indonesia adalah earning dan kualitas aktiva, serta efisiensi biaya. Penurunan earning (laba) mencerminkan makin besarnya negatif spread, menurunnya kualitas aktiva berarti makin rapuhnya struktur permodalan perbankan dan efisiensi biaya mencerminkan seberapa besar kemampuan bank untuk bangkit secara mandiri.

6.2 Saran

Berdasar kesimpulan yang didasari oleh temuan yang diperoleh, maka disarankan :

1. Untuk menilai atau meneliti kinerja perbankan faktor CAMEL relevan untuk dipergunakan, namun demikian seperti peneliti sebelumnya faktor CAMEL perlu ditambah dengan faktor lainnya. Menurut temuan penelitian tesis ini, faktor yang perlu ditambahkan adalah : efisiensi, resiko kredit.
2. Uji faktor dapat dipergunakan untuk melakukan deteksi faktor penting yang membentuk kinerja perbankan, dan membedakan bank yang bankrut dan tidak bangkrut (Sinkey, 1987). Namun demikian uji faktor perlu dilengkapi dengan uji beda atau uji statistik lain, agar dapat dilacak perkembangan arah variabel. Seperti diketahui uji factor merupakan uji yang menitik beratkan pada sifat "cross section", sedangkan kinerja akan berkembang dari waktu ke waktu.
3. Kajian Kinerja CAMEL dan yang dilakukan dalam tesis yang menitik beratkan pada aspek internal bank seperti penelitian terdahulu (Payamta, 1994; Indira dan Dadang Mulyawan, 1998, Mahfoed Mas'ud, 1999; Zainuddin dan Yogyanto, 1999) masih perlu dikembangkan dengan memasukkan faktor eksternal dengan memperhatikan justifikasi tertentu. Faktor justifikasi yang masih sulit ditemukan alat dan dasar teoritisnya menjadi kendala

dimasukkannya faktor eksternal dalam penelitian kinerja perbankan pada tesis ini. Faktor eksternal yang perlu dipertimbangkan adalah faktor dampak peraturan pemerintah terhadap komposisi modal, konsentrasi pasar dan sifat persaingan dan dampaknya terhadap jumlah loan dan pendapatan bunga serta beban operasi, perkembangan teknologi dan dampaknya terhadap biaya dan pendapatan operasi.

4. Selain faktor CAMEL, pihak manajemen perlu memperhatikan kebijakan disekitar usaha meningkatkan laba, penataan kualitas aktiva, efisiensi biaya dan menekan resiko kredit. Hal ini terbukti bahwa sejak 1987 (penelitian Arshadi, 1987) dan juga hasil temuan olahan data 1997-1999 ditemukan konsistensi faktor penting. Penelitian Indira dan Dadang Mulyawan (1998) juga menemukan arti penting KAP, Earning dan Liabilities (Hutang).
5. Secara teknis perbankan : manajemen biaya dan resiko kredit menjadi penting artinya, terutama untuk meningkatkan efisiensi biaya, laba dan menekan resiko kredit.

Daftar Pustaka

1. -----, (1999). Laporan Tahunan 1999 Bank Indonesia, Jakarta.
2. -----, (2000). Laporan Tahunan 2000 Bank Indonesia, Jakarta.
3. -----, (2000), "Indonesian Capital Market Directory, 2000", 11th edition, Institute for Economic and Financial Research, Jakarta.
4. -----, (2000), "1999 Performance Highlights 50 Top Banking Company", *Banking Strategies*, March/April 2000.
5. -----, (1993), "Banking and Finance in the Netherlands", 6th revised issue, KPMG Klynveld, Amsterdam.
6. Copeland E.Thomas dan Weston J.Fred, (1995), *Manajemen Keuangan*, Jilid I, Edisi Revisi, Erlangga Jakarta.
7. Dahlan Siamat, 1993, *Manajemen Bank Umum*, Intermedia, Jakarta.
8. Dickinson P. John, 1990, *Statistical Analysis in Accounting and Finance*, Phillip Allan, Glasgow, London.
9. Foster E.George, (1986), *Financial Statement Analysis*, 5th edition, Prentice Hall Internationa.
10. Hair, F.Joseph; Anderson E.Rolph; Tatham L.Ronald and Black C.William, 1995, *Multi Variate Data Analysis with Reading*, 4th edition, Prentice Hall International.
11. Hancock Diana, Laing J.Andrew, Wilcox A.James, " Bank Capital Shock Effect on Securities, Loans, and Capital", *Journal of Banking and Finance*, Vol. 19 No.3-4, pp:661-677
12. Indira Gusti Ayu dan Dadang Mulyawan, 1998, "Memprediksi Kondisi Perbankan Melalui Pendekatan Solvency Secara Dinamis", *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Vol.1 No.2. pp:169-184
13. Khababa Nourredine and Achmed Abdulkader Mohamed, Phd., (1999), "Performance of The Banking Sektor in Saudi Arabia", *Journal of Financial Management and Analysis* , CD-Rom BP007-03-09.
14. Koch, W. Timothy, 1995, *Bank Management*, The Dryden Press, Fort Worth, Orlando.
15. Lilis Setiawati dan Ainun Na'im, 2001, "Bank Health Evaluation By Bank Indonesia and Earning Management in Banking Industry", *Gajah Mada International Journal of Business*, May, Vol.3, No.2, pp:159-176.
16. Marshall Jeffrey, 1997, " Reaching fot The Top - Zions Gets an "A", *US Bankers*, May, Vol 107, pp:25-30

86

17. Mas'ud Machfoeds, (1994), "Financial Rasio Analysis, and The Prediction of Earnings Changes In Indonesia", *Kelola*, No.7/III/1994.
18. Nur Indriantoro, Dr., MSc., Akuntan, dan Bambang Supomo, Drs., MSi., Akuntan (1999), *Metode Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi Pertama, BPFE, Jogjakarta
19. Oppler C.Tim and Tittman Sheridan, 1994, "Financial Distress and Corporate Performance", *Journal of Finance*, July, Vol.XLIX, No.3
20. Payamta dan Mas'ud Machfoeds, (1999), "Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah Menjadi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ)", *Kelola*, No. 20/VII/1999, halaman :54-69
21. Platt B.Marjorie, Platt D.Harland, Pederson Gunar Jon, (1994), "Bangruptcy Discrimination With Real Variables", *Journal of Business Finance and Accounting*, June, Vol.21 No.4
22. Rosengren Erci, and Peek Joe, (1995), "Bank Regulation and The Credit Crunch" , *Journal of Banking and Finance*, Vol. 19 No.3-4, pp:679 - 692
23. Siswanto Sutojo, 1997, *Manajemen Terapan Bank*, Seri Manajemen Bank No.3, PPM, PT. Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta.
24. Teguh Pujo Mulyono, 1999, *Aplikasi Management Audit Dalam Industri Perbankan*, Edisi Pertama, BPFE-UGM, Jogjakarta.
25. Theodossiou Panayiotis, Kahya Emel, Saidi Reza and Phillipatos, 1996, "Financial Distress and Corporate Acquisition: Further Empirical Evidence", *Journal of Business Finance and Accounting*, July, Vo.23 No.5.
26. Zainuddin dan Yogyanto Hartono, 1999, "Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba: Suatu Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar pada Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Januari, Vol.2 No.1